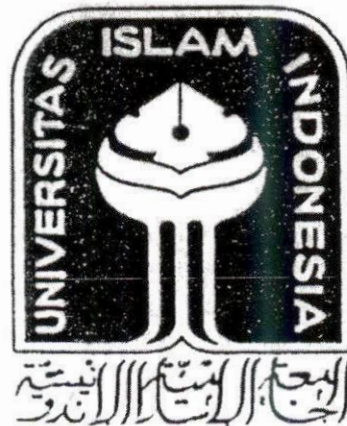


**STUDI KASUS KENAKALAN REMAJA  
PANTI ASUHAN YATIM PIATU MUHAMMADIYAH  
DESA NGADILUWIH KECAMATAN MATESIH  
KABUPATEN KARANGANYAR**



Oleh:  
Supardjo  
NIM: 09913102

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Magister Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2011**

**STUDI KASUS KENAKALAN REMAJA  
PANTI ASUHAN YATIM PIATU MUHAMMADIYAH  
DESA NGADILUWIH KECAMATAN MATESIH  
KABUPATEN KARANGANYAR**



**Oleh:**  
**Supardjo**  
**NIM: 09913102**

**Pembimbing:**  
**Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Magister Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2011**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 358/PS-MSI/Peng./IX/2011

TESIS berjudul : **STUDI KASUS KENAKALAN REMAJA PANTI ASUHAN  
YATIM PIATU MUHAMMADIYAH DESA NGADILUWIH  
KECAMATAN MATESIH KABUPATEN KARANGANYAR**

Ditulis oleh : Supardjo

N. I. M. : 09913102

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 7 September 2011

Ketua Program



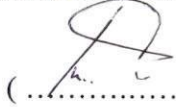


Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA  
 MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Supardjo  
 Tempat/tgl lahir : Karanganyar, 12 April 1944  
 N. I. M. : 09913102  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Judul Tesis : **STUDI KASUS KENAKALAN REMAJA PANTI ASUHAN  
 YATIM PIATU MUHAMMADIYAH DESA NGADILUWIH  
 KECAMATAN MATESIH KABUPATEN KARANGANYAR**

Ketua	: Dr. H. Imam Effendi, MA	(  )
Sekretaris	: Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag	(  )
Pembimbing	: Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA	(  )
Penguji	: Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI	(  )
Penguji	: Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS	(  )



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Agustus 2011

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil / Nilai : **83, 13 / B**

Mengetahui  
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII

**Dr. H. Imam Effendi, MA**





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 961/PS-MSI/ND/VIII/2011

TESIS berjudul : **STUDI KASUS KENAKALAN REMAJA PANTI ASUHAN  
YATIM PIATU MUHAMMADIYAH DESA NGADILUWIH  
KECAMATAN MATESIH KABUPATEN KARANGANYAR**

Ditulis oleh : Supardjo

NIM : 09913102

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 20 Agustus 2011  
Sekretaris Program

  
Drs. H. Syarif Zubaidah M.Ag

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STUDI KASUS KENAKALAN REMAJA PANTI ASUHAN YATIM PIATU  
MUHAMMADIYAH DESA NGADILUWIH KECAMATAN MATESIH  
KABUPATEN KARANGANYAR**

**TESIS**

Oleh:

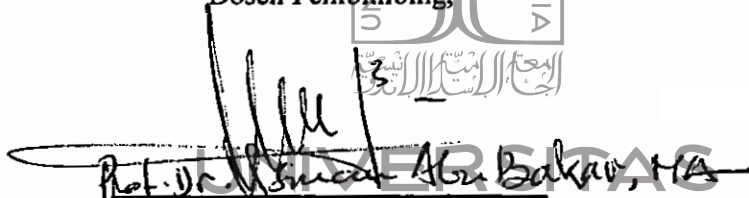
**Suparjo**

**NIM : 09913102**

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing,



  
Prof. Dr. Ahmad Abu Bakar, MA  
NIP.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Studi Islam

\_\_\_\_\_  
NIP.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan:

Nama : Suparjo

NIM : 09913102

Program Studi : Magister Studi Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar rujukan.



Yogyakarta, Juli 2011



## ABSTRAK

**Suparjo, *Studi Kasus Kenakalan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Desa Ngadiluwih Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar, Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.***

Masa remaja adalah masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri. Dewasa ini dunia pendidikan sedang dilanda keprihatinan yang sangat mendalam dengan sering terjadinya tindak kenakalan remaja atau yang dikenal dengan sebutan kenakalan remaja yang membawa dampak cukup serius bagi perkembangan dirinya (remaja) dan masyarakat. Berita tentang kenakalan yang dilakukan remaja selalu mengemuka dan yang selalu menjadi sasaran adalah pihak dunia pendidikan, bahkan tidak jarang masyarakat menganggap bahwa rendahnya mutu kelakuan atau kepribadian remaja adalah karena kurang kemampuan lembaga terkait dalam mengendalikan psikis siswanya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : apa sajakah bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja sehingga melakukan kenakalan dan bagaimana usaha panti dalam menanggulangi kenakalan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kenakalan remaja, faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja serta usaha panti dalam mengatasi kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan metode mendeteskikan dan menganalisis hasil penelitian tanpa menggunakan rumus perhitungan, adapun dalam memperoleh data penulis menggunakan observasi langsung, interview kepada para informan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa : (1) bentuk kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih adalah membohongi pengasuh, membolos sekolah, mencuri diantaranya mencuri beras panti dan mencuri ayam milik warga, berkelahi serta terlambat pulang atau keluar panti tanpa ijin khususnya pada malam hari.(2) Faktor penyebab timbulnya berbagai bentuk kenakalan remaja remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih berasal dari tiga lingkungan yaitu keluarga, panti dan masyarakat. Penyebab keluarga yaitu keadaan keluarga yang tidak utuh, suasana rumah tidak kondusif dan kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Masyarakat tidak mau mengingatkan para remaja. Kenakalan remaja di panti mayoritas didorong oleh pengaruh teman dan kehendaknya sendiri. Kenakalan remaja di panti seringkali disebabkan oleh pengaruh teman dan lingkungan dimana dia tumbuh. (3) Upaya menanggulangi kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih dilakukan dengan tiga cara yaitu secara preventif, represif dan kuratif. Preventif yang dianggap cukup berhasil adalah mengadakan pendekatan dengan orang tua atau wali serta melakukan pembinaan mental. Cara represif yang cukup berhasil adalah memberi hukuman yang mendidik. Cara kuratif yang dianggap cukup berhasil adalah *home visit* ke rumah orang tua atau wali.

**Kata Kunci : Kenakalan, Remaja, Panti Asuhan**

## ABSTRACT

Suparjo, *Case Study of Orphan Reformatory Juveniles Adolescent in Panti Asuhan Muhammadiyah at Ngadiluwih Village Matesih District Karanganyar Regency*, Magister of Islamic Study Progra., Islamic Theology Faculty, Indonesia Islamic University.

*Teen-age where adolescent out for look for self identity. These days education world is being bumped into concern a great length of with often the happening of is acting adolescent or known with the title adolescent juvenile that brings impact enough serious for self development (adolescent) and society. message about juvenile that done adolescent always be target education world side, even rarely society considers that is behaviour quality the low or adolescent personality because less can it related institution in restrains physic the student.*

*troubleshoot in this watchfulness: what juvenile form that done by adolescent, factors that influence adolescent so that do juvenile and how does house effort in overcoming juvenile. aim from this watchfulness detects adolescent juvenile form, factor that influence adolescent juvenile with house effort in overcomes adolescent juvenile Muhammadiyah Ngadiluwih orphan reformatory.*

*This watchfulness is qualitative descriptive watchfulness that is with method and analyze watchfulness result without use calculation formula, as to in get author data uses direct observation, interview to informants, and documentation.*

*Watchfulness result that got to explain that: (1) adolescent juvenile form Muhammadiyah Ngadiluwih orphan reformatory tells lies nurse, truant school, steal house rice and steal member property chicken, fight with lately go home or out house without permission especially in nighttime. (2) cause factor incidence various adolescent juvenile form Muhammadiyah Ngadiluwih orphan reformatory comes from three environments that is family, house and society. family cause that is family condition not intact, house atmosphere not conducive and parents attention undercommunication to child. society doesn't want to remind adolescent. adolescent juvenile at majority house is pushed by friend influence and the wish self. adolescent juvenile at house ofentimes is caused by friend influence and where does he grow environment. (3) efforts overcoming adolescent juvenile at Muhammadiyah Ngadiluwih orphan reformatory is done with three manners that is according to preventive, repressive and curative. preventive that assumed enough success hold to approach with parents or guardian with do way of thinking construction. repressive manner enough success gives punishment that educate. curative manner that is assumed enough success home visit to parents house or guardian.*

**Keyword:** Juvenile, Adolescent, Orphan reformatory

## PERSEMBAHAN

**Dengan Ketulusan Hati Kupersembahkan Karyaku kepada :**

**Orang-orang disekelilingku yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, perhatian tulus, dukungan, nasehat yang tiada henti, kepadanyalah kupersembahkan karyaku ini. Teriring doa semoga kebaikannya Engkau balas dengan kebaikan yang berlimpah. Amiiin....!**

**Isteriku tercinta yang selalu mendampingiku baik suka maupun duka serta anak cucu yang selalu menghadirkan keceriaan, semoga kalian anak dan cucu yang sholih dan sholihah.**

**Sahabat-sahabatku yang selama ini selalu mengingatkannu dan membantuku dalam segala hal. Terimakasih telah memberikan semangat**



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Al – Maidah : 2)



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## KATA PENGANTAR



*Assalaamu'alaikum Wr. Wb*

Puji Syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia-NYA, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis dengan judul: **"Studi Kasus Kenakalan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Desa Ngadiluwih Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar"**. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman yang jahiliyah menuju zaman yang Islami dan ilmiah.

Penulisan ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus sebagai wujud partisipasi penulis dalam mengembangkan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama dibangku kuliah. Dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulisan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi semua pihak baik langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan tesis ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi - tingginya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kemampuan sehingga penulis mampu menjalani kehidupan ini dengan baik.
2. Rektor Universitas Islam Indonesia.

3. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, Mec Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
4. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqin SH, M.Hum Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta.
5. Dr. H. Imam Efendi, MA Selaku Ketua Program Pasca Sarjana UII Yogyakarta
6. Drs. H. Syarif Zubaidah M.Ag selaku Sek Prog
7. Ketua dan Pengasuh Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Desa Ngadiluwih, yang telah membantu dalam memperoleh data yang dibutuhkan.
8. Semua pihak yang telah turut serta membantu terselesaikannya tesis ini

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain do'a *jazakumullah khoiron katsiir*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT.



Akhirnya penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amalan Sholehan serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya, karena *Khoirunnas anfa'uhum linnas*. Amien ya Robbal 'alamin.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wbss*

Yogyakarta, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
SURAT PERNYATAAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
	
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul .....	9
C. Perumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Sistematika Tesis .....	11
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Perkembangan Remaja .....	13
1. Pengertian Remaja .....	13
2. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja .....	14

3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja	21
B.	Kenakalan Remaja	23
1.	Pengertian Kenakalan Remaja	23
2.	Bentuk Kenakalan Remaja	27
3.	Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja	31
4.	Ciri-ciri Kenakalan Remaja	34
5.	Penanganan Kenakalan Remaja	37
C.	Penelitian Terdahulu	40
D.	Kerangka Pemikiran	42
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B.	Lokasi Penelitian	47
C.	Sumber Data	47
D.	Teknik Pengumpulan Data	48
E.	Teknik Analisis Data	51
F.	Keabsahan Data	53
G.	Tahap-tahap Penelitian	54
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
A.	Hasil Penelitian	56
1.	Deskripsi tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih	56
2.	Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih	64

3. Penanganan Kenakalan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih .....	67
B. Pembahasan .....	76
1. Bentuk Kenakalan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih .....	76
2. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih .....	77
3. Penanganan Kenakalan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih .....	81

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	87
B. Saran – Saran .....	88

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi
- Lampiran II : Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran III : Surat Keterangan dari Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah  
Ngadiluwih
- Lampiran IV : Pedoman Interview
- Lampiran V : Dokumentasi Penelitian



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.<sup>1</sup>

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak (pedoman perlindungan anak, 1999). Pada umumnya, panti asuhan di kota-kota besar mencoba berusaha mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi pada anak dimana panti asuhan tersebut menampung anak-anak yang mengalami berbagai permasalahan.<sup>2</sup>

Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002), Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih

---

<sup>1</sup> Santoso, Harianto. (2005). *Disini Matahariku Terbit*. Jakarta: PT Gramedia, hal. 4

<sup>2</sup> Muchti. (2000). *Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-teori Terkait*. [on-line]. [Http://library.gunadarma.ac.id/go.php?id=jiptumm-gdl-sl-2003](http://library.gunadarma.ac.id/go.php?id=jiptumm-gdl-sl-2003).

sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar.

Penghuni panti asuhan bukan saja anak-anak, tetapi mulai dari anak-anak hingga dewasa. Penghuni panti asuhan tersebut adalah orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial.<sup>3</sup> Sensus penduduk yang dilakukan pemerintah pada tahun 2004 tercatat sebanyak 5,2 juta anak yang mengalami permasalahan sosial dan sebagian besar adalah remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai juga dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu, remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.<sup>4</sup>

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan, seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama, hal. 58

dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.<sup>5</sup>

Pada masa remaja berkembang *social cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini mendorong remaja untuk berperan dan berhubungan dengan lebih akrab terhadap sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat.<sup>6</sup>

Menurut Rumini, remaja sebagaimana warga masyarakat pada umumnya juga harus mengadakan penyesuaian diri. Perubahan yang terjadi pada diri remaja, juga menuntut individu untuk melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh sifat/pribadi yang dimiliki. Setiap individu secara herediter telah memiliki potensi yang khas namun sepanjang kehidupan terus mengalami perkembangan.<sup>7</sup> Calhoun juga menuliskan bahwa semua orang yang hidup pasti menghadapi perubahan-perubahan dalam hidup, untuk

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 63

<sup>6</sup> Hutagaol, M. (2008). *Peranan dan Hubungan Remaja dan Sekitarnya*. [on-line]. <http://maradagv.multiply.com/journal/item/25>

<sup>7</sup> Rumini, S., dkk. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta., hal 49

itu dibutuhkan penyesuaian diri.<sup>8</sup> Menurut Gunarsa dikutip Sobur, penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia.<sup>9</sup>

Remaja akan berusaha untuk menyesuaikan diri untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Agar dapat diterima oleh kelompoknya, remaja akan mencontoh gaya bahasa, pakaian dan tingkah laku kelompok dan remaja juga akan membentuk peraturan-peraturan kelompok yang melarang masuk siapa saja yang tidak termasuk kelompoknya.<sup>10</sup>

Remaja yang tinggal di panti asuhan akan mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan di luar panti asuhannya dan cenderung melakukan penyesuaian diri yang salah. Hal tersebut dikarenakan setiap harinya remaja tersebut berinteraksi dengan sesama anak asuh yang sama-sama memiliki permasalahan, dan anak asuh menganggap dirinya berbeda dengan anak-anak yang tidak tinggal di panti asuhan.<sup>11</sup>

Menurut Sja'roni kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.<sup>12</sup> Hal itu bisa menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif. Dalam perkembangan yang lebih ekstrim, hal itu bisa menyebabkan terjadinya

<sup>8</sup> Calhoun, F. & Acocella. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemamusiaan (edisi ketiga)*. Semarang: IKIP Semarang Press, hal. 94

<sup>9</sup> Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dan Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, hal.30

<sup>10</sup> Djiwandono, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, hal. 22

<sup>11</sup> Lukman, Muhammad. (2000). *Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan yatim Islam ditinjau dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpersonal*. Psikologika. Nomor 10, Tahun V, 57-73.

<sup>12</sup> Sja'roni, M. (2008). *Melatih Social Skill Siswa*. [on-line]. [http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail\\_c&id=324711](http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_c&id=324711).

gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, sampai tindakan kekerasan.

Remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak dan dewasa, pada masa ini ada juga keraguan terhadap peran yang akan dilakukan. Remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Remaja mulai mencoba-coba bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa, misalnya merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Tindakan ini tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Apabila tidak dikendalikan dapat menjurus kepada tindak kejahatan. Sebagai contoh: remaja dari keluarga tidak mampu kecanduan obat-obatan terlarang, orang tuanya tidak bisa memberikan uang sebagai alat untuk pemuas kebutuhan sehingga tidak ada jalan lain kecuali mencuri uang temannya. Pencurian ini tergolong kejahatan yang dilakukan oleh remaja atau yang lebih dikenal sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Mindendorff mengemukakan pendapatnya pada salah satu karangan Kartini Kartono menyatakan bahwa ada kenaikan jumlah *juvenile delinquency* (kejahatan anak remaja) dalam kualitas, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang lebih banyak dilakukan dalam aksi-aksi kelompok daripada tindak kejahatan individual.<sup>13</sup> Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi.

---

<sup>13</sup> Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 3.

Kartini Kartono menyatakan dalam pendapatnya sebagai berikut:

”Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat primitif atau di desa-desa. Di Indonesia masalah kenakalan remaja telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan masyarakat. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya korfomitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia di bawah 21 tahun. Anak tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh delinkuen menjadi menurun”.<sup>14</sup>

Hasil penelitian yang relevan dengan pendapat Kartini Kartono di atas adalah penelitian Hindelang dan McDermott (1981) yang meneliti usia pelaku yang berhasil dilaporkan oleh korban kepada *National Crime Survey* dan mereka itu dilihat (misalnya perkosaan, perampokan, penyerangan, dan penjambratan) selama 1973–1977. Mereka menemukan bahwa tingkat tertinggi pelaku kejahatan berusia 18–20 tahun, diikuti oleh mereka yang berusia 12–17 tahun. Tingkat yang lebih rendah adalah mereka yang berusia di atas 20 tahun. Studi tentang pelanggaran hukum dan kejahatan orang dewasa juga menunjukkan pola menurunnya pelaku kejahatan, yang mencapai puncaknya di rentang usia remaja dan menjelang dewasa.<sup>15</sup>

Pada saat mulai memasuki atau mengantisipasi usia dewasa, pemuda mulai merasa ikatan sosialnya menguat bersamaan dengan kian luasnya akses atas pekerjaan atau pendidikan lanjut, serta meningkatnya perhatian untuk

<sup>14</sup> Kartono, Kartini. *Op. Cit*, hal 4

<sup>15</sup> Polda Metro Jaya. *Usia dan Kejahatan*. <http://www.metro.polri.web.id/usia-dan-kejahatan>, hal 2. diakses tanggal 14 Desember 2010 pukul 11.35 WIB.

menciptakan relasi permanen dan “menetap.” Sampson dan Laub, dengan menggunakan data yang dikumpulkan Sheldon dan Eleanor Glueck, melaporkan bahwa stabilitas kerja dan ikatan perkawinan yang kuat memiliki dampak pada kontrol sosial yang besar dalam mengurangi perilaku kriminal orang dewasa, baik yang bersangkutan memiliki atau tidak memiliki catatan kriminal pada masa remaja.<sup>16</sup>

Kejahatan seksual banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Tindak merampok, menyamun dan membegal, 70% dilakukan oleh orang-orang muda berusia 17-30 tahun. Selanjutnya, mayoritas anak-anak muda yang terpidana dan dihukum disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan mencopet, menjambret, menipu, merampok, menggarong, dan lain-lain. Dalam catatan kepolisian pada umumnya jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok geng-geng diperkirakan 50 kali lipat daripada geng anak perempuan, sebab anak perempuan pada umumnya lebih banyak jatuh ke limbah pelacuran, promiskuitas (bergaul bebas dan seks bebas dengan banyak pria) dan menderita gangguan mental, serta perbuatan mingsat dari rumah.<sup>17</sup>

Kenakalan remaja dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Dengan kata lain, kenakalan remaja merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa

---

<sup>16</sup> Polda Metro Jaya, *Op. Cit*, hal 4

<sup>17</sup> Kartono, Kartini. *Op. Cit*, hal. 7.

yang sengaja melanggar peraturan masyarakat maupun hukum yang ditetapkan pemerintah. Perbuatan remaja mencopet, menjambret, menipu, menggarong merupakan perbuatan yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, karena dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang melanggar hukum.

Menurut Lukman, remaja panti asuhan berpotensi untuk memiliki konsep diri yang negatif karena adanya pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan asrama, yaitu pergaulan antar sesama anak asuh.<sup>18</sup> Pengaruh dari lingkungan teman seasrama kemungkinan menyebabkan sebagian remaja kurang dapat menempatkan diri dalam pergaulan. Selain itu, anak asuh memiliki konsep diri yang cenderung negatif karena keberadaannya di panti asuhan dapat menjadikan penghambat terbesar dalam perkembangan konsep diri anak asuh dan anak asuh panti asuhan telah mendapat label anak-anak yang perlu dikasihani. Artinya, label yang muncul secara internal dan juga didukung oleh pandangan lingkungan sosialnya menjadikan anak asuh harus tarik ulur dalam menilai dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian sebagai bahan penyusunan tesis dengan judul : **STUDI KASUS KENAKALAN REMAJA PANTI ASUHAN YATIM PIATU MUHAMMADIYAH DESA NGADILUWIH KECAMATAN MATESIH KABUPATEN KARANGANYAR.**

---

<sup>18</sup> Lukman, Muhammad. *Op. Cit.*, 69.

## B. Alasan Pemilihan Judul

Kenakalan remaja dapat menimbulkan kerugian pada diri pribadi remaja serta bisa merugikan orang lain. Oleh karena itu diperlukan upaya penanganan masalah kenakalan remaja baik berupa usaha preventif, tindakan represif, maupun tindakan kuratif dan rehabilitasi. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan fungsi panti dalam membantu perkembangan remaja khususnya di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih.

## C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih?
3. Bagaimanakah penanganan kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran atau deskripsi tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih.
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih.

3. Mengetahui penanganan kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam hal ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pihak-pihak yang menangani permasalahan kenakalan remaja, seperti keluarga, sekolah, masyarakat serta pemerintah, sehingga permasalahan tersebut tidak semakin memprihatinkan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tambahan khasanah pengetahuan, atau sebagai bahan kajian ilmiah suatu gejala sosial kehidupan remaja, khususnya kenakalan remaja.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara tidak langsung bermanfaat untuk mengarahkan remaja, dan meminimalkan tingkat kenakalan remaja, dengan cara melakukan upaya-upaya preventif (pencegahan) dan represif (pemberian hukuman) sehingga kualitas maupun kuantitas kenakalan remaja menjadi berkurang. Selain itu, data ini diharapkan mampu memberi masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam permasalahan kenakalan remaja.

## **F. Sistematika Tesis**

Sistematika tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian penutup.

Bagian Awal, terdiri dari bagian judul luar maupun dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian tesis, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel (kalau ada) dan abstraksi.

Bagian Isi (Pokok) tesis terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan sistematika tesis.

Bab II Landasan Teoritis, dalam bab ini diuraikan psikologi remaja, penyesuaian diri remaja, kenakalan remaja, panti asuhan dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, memuat jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat hasil penelitian beserta pembahasannya yang menjelaskan bentuk kenakalan remaja, faktor penyebab serta penanganan kenakalan remaja di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih.

**Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan serta saran yang berkaitan dengan aspek operasional maupun konseptual.**

**Bagian Akhir Tesis, terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran.**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Perkembangan Remaja

#### 1. Pengertian Remaja

Untuk mengidentifikasi siapakah yang disebut remaja itu, para ahli belum mencapai kata sepakat tentang batasan umur remaja. Stanle Hall menyatakan bahwa “remaja itu berkisar dari umur 15 tahun sampai 23 tahun”.<sup>1</sup> Menurut Zakiah Darajat bahwa: “masa remaja itu dimulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun”.<sup>2</sup> Singgih D. Gunarsa menentukan masa remaja berlangsung mulai umur 12 sampai 22 tahun.<sup>3</sup> Batasan umur tidak bisa dijadikan ketentuan yang pasti sehubungan adanya perbedaan individual. Walaupun demikian diperlukan sebagai pedoman bahwa batasan umur yang akan dibahas batasan umur yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah antara 13 tahun sampai 22 tahun.

Meskipun para ahli berbeda pendapat dalam menentukan batasan umur remaja, namun ada kesamaan dalam memberikan pengertian tentang remaja. Singgih D. Gunarsa memberikan pengertian remaja sebagai berikut: “masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua

---

<sup>1</sup> Sofyan. (2006). *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa, hal. 22.

<sup>2</sup> Darajat, Zakiah. (2006) *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, hal. 101.

<sup>3</sup> Gunarsa, Singgih D. dan, Gunarsa, Yulia Singgih D. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 8

perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa”.<sup>4</sup>

Menurut Kartini Kartono bahwa: “masa remaja adalah masa penghubung atau peralihan masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa”.<sup>5</sup> Zakiah Darajat mengemukakan:

“Masa remaja adalah suatu masa dari umur manusia, sehingga membawa pindah dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa bahwa perubahan itu terjadi meliputi segala segi kehidupan manusia, yakni jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial kaum remaja”.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian remaja adalah satu perubahan atau peralihan dari umur manusia sehingga membawa perpindahan dari masa kanak-kanak menuju ke masa remaja yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, perasaan fisik dan sosial.

## 2. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran mental, sedangkan perkembangan mengandung makna adanya bermunculan yang baru.<sup>7</sup> Hasil dari perkembangan yaitu adanya perubahan tingkah laku atau tindakan sehari-hari. Pertumbuhan dan perkembangan remaja ini meliputi :

<sup>4</sup> Gunarsa, Singgih D. dan, Gunarsa, Yulia Singgih D, *Op.Cit*, hal 6

<sup>5</sup> Kartono, Kartini. (2006). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni, hal. 149.

<sup>6</sup> Zakiah Darajat, *Op. Cit*, hal. 102.

<sup>7</sup> Kasiran, Moh. (2003). *Ilmu Jiwa Perkembangan (Bagian Jiwa Anak)*. Surabaya: Usaha Nasional, hal 23.

a. Perkembangan Fisik

Perubahan yang mudah diamati pada diri anak yang menginjak masa remaja adalah perubahan fisik dengan adanya penambahan tinggi dan berat badan yang relatif cepat dibandingkan periode sebelumnya. Percepat pertumbuhan pada setiap individu mengalami perbedaan. Perbedaan lawan jenis kelamin turut menentukan perbedaan intensitas dan hasil perkembangan. Singgih D. Gunarsa membedakan permulaan percepatan pertumbuhan remaja pria berkisar antara 10,5 tahun dan 16 tahun sedangkan remaja wanita dimulai antara 7,5 dan 11,5 tahun dengan umur rata-rata 10,5 tahun.<sup>8</sup>

b. Perkembangan Psikoseksuil

Proses kematangan seksual setiap individu juga berbeda dalam hal awal mulainya maupun lamanya proses. Menurut Singgih DG dan Yulia SDG bahwa :

Pada remaja wanita, proses kematangan seksual dimulai sekitar umur 9 tahun sampai 11 tahun, yang ditandai dengan perkembangan organ seks, menstruasi pertama atau *menarche*, pembesaran payudara yang diikuti tumbuhnya rambut di daerah kemaluan bagian luar dan ketiak. Pada remaja pria proses kematangan seksuil dimulai usia 11 tahun dan 15 tahun, dengan umur rata-rata 13 dan 14 tahun. Proses ini ditandai pertumbuhan buah pelir dan zakar, penambahan tinggi badan, tumbuh rambut di daerah alat kelamin dan ketiak, penambahan tulang leher bagian depan sehingga mengakibatkan perubahan suara.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Gunarsa, Singgih D. dan, Gunarsa, Yulia Singgih D. *Op.Cit*, hal. 6.

<sup>9</sup> *Ibid*

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa kematangan seksual pada remaja wanita dan pria tidak sama dan umumnya lebih cepat dialami remaja wanita.

c. Perkembangan Intelektual

Setiap individu mempunyai tingkat intelegensi yang berbeda. Tingkat kecerdasan individu disamping dipengaruhi faktor keturunan juga faktor lingkungan. kesempatan belajar, latihan dan pengalaman yang berbeda dari setiap individu. Menurut Zakiah Darajat bahwa :

Perkembangan kecerdasan dapat dilihat pada umur 12 tahun sampai 14 tahun. Anak pada umur 12 tahun sudah mulai memahami atau mengerti hal-hal yang abstrak, dan pada umur 14 tahun anak bisa mengambil keputusan atau menyimpulkan hal-hal yang bersifat abstrak. Menurut Binet bahwa “kemampuan untuk mengerti hal-hal yang abstrak baru sempurna pada umur 12 tahun, sedangkan kesanggupan untuk mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta-fakta yang ada kira-kira pada umur 14 tahun”.<sup>10</sup>

Piaget mengemukakan bahwa “pada awal masa remaja kira-kira pada umur 12 tahun mulai berkembang bentuk-bentuk fikiran formil. Pikiran mengenai hal-hal yang tidak kelihatan atau peristiwa yang tidak dialami secara langsung”.<sup>11</sup> Tercapai tidaknya cara berfikir individu tergantung dari taraf intelegensi dan kebudayaan sekitarnya yang berarti faktor lingkungan berperanan terhadap perkembangan intelegensi individu.

<sup>10</sup> Darajat, Zakiah. (1975). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, hal 103.

<sup>11</sup> Gunarsa, Singgih D dan Gunarsa, Yulia Singgih D. *Op.Cit*, hal 62.

#### d. Perkembangan Emosi

Perubahan fisik yang pesat membuat remaja merasa bukan sebagai kanak-kanak, namun belum sepenuhnya mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Remaja berada pada situasi dikotomis, yaitu ingin mandiri seperti orang dewasa namun juga harus mengikuti kehendak orang tua. Perasaan belum mapan (mandiri) sering menyebabkan remaja gelisah karena ingin mencari pengalaman hidup atau melakukan kegiatan sesuai keinginannya namun terbentur dengan kemampuan dan tanggung jawab. Keadaan tersebut membuat remaja goncang, terutama ketika melepaskan nilai-nilai lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai masa kedewasaan.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan emosi.<sup>12</sup> Emosi remaja dalam situasi *strum and drang* sebab belum stabil dalam mencapai kematangan pribadi secara dewasa.<sup>13</sup> Plato menyamakan emosi remaja ini dengan api.<sup>14</sup> Gejolak emosi kadang sulit untuk dikendalikan. Emosi yang tak terkendali antara lain disebabkan oleh konflik peran yang dialami remaja. Remaja ingin bebas, tetapi belum mampu mandiri dan masih tergantung pada orang tua, ingin dianggap orang dewasa namun masih diperlakukan seperti anak kecil.

<sup>12</sup> Sarwono, Sarlinto Wirawan. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali, hal 83.

<sup>13</sup> Mulyono, Y. Bambang. (2007). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulannya*. Yogyakarta: Kanisus, hal 18.

<sup>14</sup> Sarwono, Sarlinto Wirawan. *Op. Cit.*, hal 84.

Kondisi emosional yang tidak stabil menjadi faktor pendorong remaja melakukan tindak kenakalan. Apalagi tumbuhnya kenakalan dapat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan masyarakat. Orang tua sebagai pendidik pertama yang dikenal anak memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kehidupan moral anak, terutama ketika anak belajar dari orang tua tentang kebiasaan bersikap, tingkah laku baikburuk dan sebagainya.

e. Perkembangan Keagamaan

Agama menjadi bagian penting bagi perkembangan jiwa individu. Agama merupakan salah satu komponen pengendali tingkah laku individu. Keluhan orang tua terkait dengan anak adalah sulitnya mengendalikan anak. Hal itu dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap agamanya. Menurut Zakiah Darajat bahwa:

“Faktor yang menimbulkan gejala kemerosotan moral yang terjadi yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam tiap-tiap individu dan tidak dilaksanakannya ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, baik individu atau oleh kelompok masyarakat”.<sup>15</sup>

Perasaan keagamaan secara potensial sudah terdapat dalam setiap individu manusia. Hanya saja cara perkembangan dan pemikiran untuk menyampaikan kepada anak tentang agama berbeda menurut tingkat kehidupan dan pendidikan, sehingga menyebabkan remaja menyimpang dari ajaran agama atau menyimpang dari fitnah agama.

Allah dalam al-Qur'an telah berfirman:

<sup>15</sup> Darajat, Zakiah. *Op.Cit.* hal. 55.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا  
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan (ingat) ketika Tuhanmu mengambil janji (sewaktu) menjadikan keturunan anak Adam dari tulang punggungnya di alam zuhriah dan memberikan kesaksian atas pribadi-pribadinya, Allah berkata: “Apakah Allah Tuhanmu..? mereka menjawab: “Betul Tuhanku, kami mengakui (bahwa Engkau Tuhan kami), “supaya kamu jangan mengatakan pada hari kiamat nanti: “sesungguhnya kami lengah daripada ini” (QS. Al-A’raf 172)<sup>16</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia di alam roh yang merupakan calon penghuni dunia, maka disana telah berikrar (mengakui) bahwa Allah adalah Tuhan. Hal ini berarti bahwa manusia secara fitrah mengakui agama tauhid, agama fitrah yaitu Islam. Firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus ke agama (Allah yaitu islam) dan (tetaplah atas) fitrah (yang mana) Allah telah menciptakan manusia fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (QS. Ar-Rum : 30)<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Razaka, A. dan Lathif, Rais. (2000). *Terjemahan Hadist Shohih Muslim II*. Jakarta : Pustaka Al-Husna, hal 236.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 245.

Secara potensi, setiap individu (anak) dilahirkan membawa fitrah agama. Namun tanpa dukungan atau pengaruh dari luar atau lingkungan, potensi keagamaan tersebut sulit berkembang secara optimal. Hal itu dikemukakan oleh Zakiyah Darajat:

“Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak lahir, dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Semakin banyak pengalaman bersifat agama, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama”.<sup>18</sup>

Pengalaman agama anak pada masa kecil merupakan unsur penting dalam kehidupan keagamaan pada masa mendatang (masa remaja dan dewasa). Perkembangan keagamaan individu sejalan dengan perkembangan kecerdasannya. Pada usia anak, belum memungkinkan untuk berfikir logis sebab belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, sehingga cenderung menerima apapun yang diperoleh dari orang lain. Pada masa remaja dengan perkembangan kecerdasan yang mencapai titik kesempurnaan, mulai mampu memahami hal-hal yang abstrak serta juga telah mampu mengambil suatu kesimpulan dari apa yang dilihatnya. Meskipun perkembangan kecerdasan anak usia remaja telah mencapai pada titik kesempurnaan, namun kemampuan untuk menggunakan kecerdasan tersebut belum optimal. Hal tersebut dikarenakan masa remaja masih dipengaruhi oleh perasaan emosi yang belum stabil.

---

<sup>18</sup> Darajat, Zakiah. *Op.Cit.* hal 55.

#### f. Perkembangan Pribadi dan Sosial

Perkembangan pribadi dan sosial remaja ditandai dengan adanya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, perasaan ingin dihargai, ingin dipercaya oleh lingkungan, terutama oleh teman-teman sebayanya. Remaja cenderung ingin mendapatkan pengakuan dari kelompoknya. Kondisi tersebut menyebabkan remaja mulai bergabung dengan anggota kelompok yang lainnya. Pergaulan semula terbatas pada anggota keluarga, tetangga, teman sekolah, kemudian meluas pada pergaulan yang lebih luas, sehingga tidak jarang remaja meninggalkan rumah.

Perkembangan sosial remaja dapat dilihat dari dua aktivitas, yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya. Remaja berusaha untuk melepaskan milik orang tua dengan maksud untuk menemukan identitas diri. Hal tersebut dikemukakan Soejono Soekanto bahwa: “untuk menjadi dewasa benar-benar maka seorang remaja harus dapat melepaskan diri dari lingkungan orang tuanya”.<sup>19</sup>

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Remaja

Proses perkembangan individu sejak lahir sehingga dewasa tidak berlangsung secara mekanis dan otomatis, tetapi dipengaruhi banyak faktor. Yulia Singgih D. Gunarsa mengelompokkan faktor yang mempengaruhi proses perkembangan individu dalam dua kelompok utama yaitu:

<sup>19</sup> Soekanto, Soerjono. (2009). *Remaja dan Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 75.

- a. Faktor didalam individu sendiri meliputi: faktor endogen yang terdiri; komponen hereditas dan faktor konstitusi.
- b. Faktor yang berasal dari luar individu yang tercakup dalam faktor lingkungan, faktor eksogen, terdiri dari berbagai lingkungan, lingkungan keluarga, sosial, dan lingkungan geografis, dan fasilitas yang ada dalam lingkungan seperti; makanan dan kesempatan atau perangsang belajar.<sup>20</sup>

Faktor yang dominan mempengaruhi proses perkembangan individu yang dikemukakan para ahli masih berbeda pendapat. Perkembangan dan pertumbuhan remaja dikendalikan oleh proses kematangan dirinya, seperti dikemukakan oleh Stanley Hall yang dikutip Santrock, yaitu: “mengutamakan faktor pematangan, sehingga faktor kebudayaan dan lingkungan sosial kurang diperhatikan”.<sup>21</sup> Ausubel berpendapat bahwa faktor kematangan biologis kurang memberikan pengaruh terhadap perkembangan remaja. Ausubel berpendapat bahwa “pandangan biologis sebagai dasar yang menentukan perkembangan remaja kurang memuaskan. Sudah jelas masa tersebut timbul banyak persoalan dan pertentangan. Persoalan yang tidak dapat dielakkan sesuai dengan corak kebudayaan.”<sup>22</sup>

Aliran yang membicarakan tentang faktor yang mendominasi perkembangan individu yaitu:

- a. Aliran nativisme berpendapat bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya hanya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya.
- b. Aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan anak itu sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan faktor bakat tidak ada pengaruhnya.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 49.

<sup>21</sup> Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta : Prenada Media Group, hal. 78.

<sup>22</sup> Hurlock. E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan Edisi ke-5*. Jakarta: Erlangga, hal.79

- c. Aliran konvergensi berpendapat bahwa perkembangan itu adalah hasil kerjasama antara kedua faktor yaitu pembawaan dan lingkungan, faktor dasar dan faktor ajar. Anak pada waktu dilahirkan telah membawa potensi yang akan berkembang, maka lingkungan yang memungkinkan mengembangkan potensi-potensi tersebut.<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu factor lingkungan serta juga dipengaruhi oleh faktor internal yang berupa pembawaan (hereditas). Selanjutnya Havighurt mengemukakan bahwa “tercapainya atau tidaknya tugas-tugas perkembangan diatas tergantung oleh 3 faktor yaitu: kematangan fisik, desakan dari masyarakat dan motivasi dari individu yang bersangkutan.



## B. Kenakalan Remaja

### 1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kartini Kartono definisi kenakalan remaja bisa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *Juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *deliquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain-lain. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda,

<sup>23</sup> La sulo, L dan Tirtarahardja. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta, hal. 127

merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.<sup>24</sup>

Mussen dikutip Kartini Kartono mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh remaja berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.<sup>25</sup> Hurlock juga mengatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Sama halnya dengan Conger yang mendefinisikan kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur dibawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman. Sarwono mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.<sup>26</sup>

Fuhrmann dikutip Sarwono menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik

<sup>24</sup> Kartini, Kartono. (2002). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 37.

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 38

<sup>26</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 34

terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>27</sup> Santrock dikutip Sarwono juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.<sup>28</sup>

Pengertian kenakalan remaja akhir-akhir ini mulai bergeser. Hal tersebut karena adanya perilaku remaja mengarah kepada tindak kejahatan (kriminalitas). Sebagai contoh, bentuk kenakalan remaja pada masa lalu hanya terbatas pada tindakan-tindakan kecil seperti kabur dari rumah, menipu orang tua dan tindakan sejenisnya, namun saat ini bentuk kenakalan remaja sudah semakin memprihatinkan mulai dari pencurian sampai kepada penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja.

Padahal, syariat Islam yang sempurna telah mengajarkan segala sesuatu kepada umat Islam, sampai dalam masalah yang sekecil-kecilnya, apalagi masalah besar dan penting seperti pendidikan anak.

Sahabat yang mulia, Salman Al-Farisi *radhiallahu 'anhu* pernah ditanya oleh seorang *musyrik*, “Sungguhkah Nabi kalian (Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*) telah mengajarkan kepada kalian segala sesuatu sampai (masalah) adab buang air besar?” Salman menjawab, “Benar. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang kami menghadap ke kiblat ketika buang air besar atau ketika buang air kecil....”<sup>29</sup>

Allah menciptakan alam semesta beserta isinya dan maha mengetahui kondisi semua makhluk-Nya serta cara untuk memperbaiki keadaan mereka? Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

<sup>27</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan, *Op. Cit*, hal. 37.

<sup>28</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan, *Op. Cit*, hal 39.

<sup>29</sup> Hadits shahih riwayat Muslim, no. 262.

Artinya : “*Bukankah Allah yang menciptakan (alam semesta beserta isinya) Maha Mengetahui (keadaan mereka)?, dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui (segala sesuatu dengan terperinci).*” (QS. al-Mulk: 14).

Akan tetapi, kenyataannya untuk mengatasi fenomena buruk tersebut, mayoritas kaum muslimin justru lebih percaya dan kagum terhadap teori-teori metode pendidikan barat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

Artinya : “*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa (lalai) kepada Allah, maka Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang fasik.*” (QS. al-Hasyr: 19)

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata, “Renungkanlah ayat (yang mulia) ini, maka kamu akan menemukan suatu makna yang agung dan mulia di dalamnya, yaitu barangsiapa yang lupa kepada Allah, maka Allah akan menjadikan dia lupa kepada dirinya sendiri, sehingga dia tidak mengetahui hakikat dan kebaikan-kebaikan untuk dirinya sendiri. Bahkan, dia melupakan jalan untuk kebaikan dan keberuntungan dirinya di dunia dan akhirat. Dikarena dia telah berpaling dari *fitrah* yang Allah jadikan bagi dirinya, lalu dia lupa kepada Allah, maka Allah menjadikannya lupa kepada diri dan perilakunya sendiri, juga kepada kesempurnaan, kesucian dan kebahagiaan dirinya di dunia dan akhirat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

مَنْ أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا وَلَا نَطِيعًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mengikuti orang yang telah kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, serta memuruti hawa (nafsu)nya, dan keadaannya itu melampaui batas.” (QS. al-Kahfi: 28).

Dikarenakan dia lalai dari mengingat Allah, maka keadaan dan hatinya pun melampaui batas (menjadi rusak), sehingga dia tidak memperhatikan sedikit pun kebaikan, kesempurnaan serta kesucian jiwa dan hatinya. Bahkan, (kondisi) hatinya (menjadi) tak menentu dan tidak terarah, keadaannya melampaui batas, kebingungan serta tidak mendapatkan petunjuk ke jalan (yang benar). Maka orang yang keadaannya seperti ini, tidak dapat diharapkan memberikan bimbingan kebaikan untuk orang lain

## 2. Bentuk Kenakalan Remaja

*Juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat/ dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang.<sup>30</sup>

*Juvenile* berasal dari bahasa Latin “*juvenilis*”, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata Latin “*delinquere* ” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Delinquent* itu

<sup>30</sup> Kartono, Kartini. *Op. Cit.*, hal 6.

selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah umur 22 tahun.

Menurut Sudarsono dari sudut etimologis, *juvenile delinquency* berarti kejahatan anak, akan tetapi pengertian ini menimbulkan konotasi yang cenderung negatif, bahkan negatif sama sekali. Atas pertimbangan yang lebih demokrat dan mengingat kepentingan subyek, maka beberapa ilmuwan memberanikan diri mengartikan *juvenile delinquency* menjadi kenakalan anak. Dalam konsepsi ini telah terjadi pergeseran aktivitas secara kualitatif, dan pergeseran subyek pun dalam perkembangannya terjadi pula. Dalam perkembangannya itu, *juvenile delinquency* berarti kenakalan remaja.<sup>31</sup>

Pengertian kenakalan remaja menurut Singgih dalam Sugeng Hariyadi bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seorang remaja baik secara sendirian maupun berkelompok yang bersifat melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.<sup>32</sup>

Kenakalan remaja menurut B.Simanjuntak dalam Sudarsono, apabila perbuatan perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup atau suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur normatif.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 1.

<sup>32</sup> Hariyadi, Sugeng. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MLDK Unnes, hal.

<sup>33</sup> Sudarsono, *Op. Cit.*, hal. 10.

Kartini Kartono, mengemukakan wujud perilaku *delinquent* sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan, yang mengacaukan ketentraman sekitar. Tindakan ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan asusila.
- e. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindakan kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukkan, melakukan hubungan seks bebas yang mengganggu lingkungan.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual, dan pembunuhan dengan motif sosial.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- i. Tindakan-tindakan immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tedeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar.
- j. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan-tindakan sadistis.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- m. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan anak-anak remaja.
- n. Perbuatan a-sosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak remaja.
- o. Tindak kejahatan disebabkan luka di kepala dengan kerusakan otak ada kalanya membuahakan kerusakan mental, sehingga

<sup>34</sup> Kartono, Kartini. *Op. Cit.*, hal. 34.

- orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakteristik anak yang menuntut kompensasi.

Jensen dalam Sarlito Wirawan Santoso mengemukakan pembagian kenakalan remaja menjadi 4 (empat) jenis, antara lain:<sup>35</sup>

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain : perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum nikah dalam jenis ini.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Karakteristik bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Sugeng Hariyadi dapat dilihat dari gejala:<sup>36</sup>

- (1) Membohong : memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- (2) Membolos: pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- (3) Kabur: meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
- (4) Keluyuran: pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.

<sup>35</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan. *Op. Cit.*, hal 207.

<sup>36</sup> Hariyadi, Sugeng. *Op. Cit.*, hal. 160

- (5) Bersenjata tajam: memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga terangsang untuk menggunakannya.
- (6) Pergaulan buruk: bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
- (7) Berpesta pora berhura-hura: berpesta pora semalam tanpa pengawasan, sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (a- moral dan a-sosial).
- (8) Membaca pornografi: membaca buku-buku cabul, pornografi, dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh, seolah-olah menggambarkan kurangnya perhatian dan pendidikan dari orang dewasa.
- (9) Mengkompas: secara berkelompok meminta uang pada orang lain dengan paksa, makan di rumah makan tanpa membayar, atau naik bus tanpa karcis.
- (10) Melacurkan diri: turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan ekonomis maupun tujuan lainnya.
- (11) Merusak diri: merusak diri dengan mentato tubuhnya, minum-minuman keras, menghisap ganja, pecandu narkoba, sehingga merusak dirinya maupun orang lain. Tampil urakan, berpakaian tidak pantas juga termasuk tingkah laku merusak diri.

### 3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Beberapa teori mengenai sebab terjadinya *Juvenile Delinquency* dikemukakan oleh para ahli, salah satunya Kartini Kartono yang menguraikan teori mengenai penyebab kenakalan remaja sebagai berikut:<sup>37</sup>

#### a. Teori Biologis

Tingkah laku sosipatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena beberapa faktor fisiologis dan struktur jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Misalnya cacat jasmaniah bawaan dan diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

<sup>37</sup> Kartono, Kartini. *Op. Cit.*, hal. 25.

b. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaan. Antara lain: faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

c. Teori Sosiologis

Penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau internalisasi simbolis yang keliru.

d. Teori Subkultur

Menurut teori subkultur ini, sumber *juvenile delinquency* ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga, dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain: punya populasi yang sangat padat, status sosial-ekonomis penghuninya rendah, kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk dan banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi.

Philip Graham dalam Sarlito Wirawan Santoso membagi faktor-faktor penyebab kelainan perilaku anak dan remaja ke dalam dua golongan yaitu:<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Santoso, Sarlito Wirawan. *Op. Cit.*, hal 206.

### 1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi (1) malnutrisi (kekurangan gizi), (2) kemiskinan di kota-kota, (3) gangguan di kota-kota besar, (4) migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain), (5) faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain), (6) keluarga yang bercerai-berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain), (7) gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga: (a) kematian orang tua, (b) orang tua sakit berat atau cacat, (c) hubungan antar keluarga tidak harmonis, (d) orang tua sakit jiwa, kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat-syarat, dan lain-lain

### 2) Faktor Pribadi

Faktor pribadi meliputi (1) Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain), (2) Cacat tubuh, dan (3) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Berbagai kemungkinan yang melatarbelakangi terjadinya kenalan atau kejahatan remaja antara lain:<sup>39</sup>

- 1) Penyebab dari dalam remaja sendiri (internal) : (1) kurangnya penyaluran emosi, (2) kelemahan dalam pengendalian dorongan-dorongan dan kecenderungannya, (3) kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan, (4) kekurangan dalam pembentukan hati nurani.

<sup>39</sup> Hariyadi, Sugeng. *Op. Cit.*, hal 161

- 2) Penyebab dari luar remaja (eksternal) : (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan masyarakat

Perkembangan teknologi juga menjadi pemicu gejala pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan baru. Faktor sosial-politik dan sosial-ekonomi dengan mobilisasi sesuai kondisi setempat seperti di kota besar yang berciri khas padat penduduk menimbulkan persoalan demografis dan bermacam kenakalan remaja.

#### 4. Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Anak delinkuen mempunyai karakteristik umum yang berbeda dengan anak-anak non delinkuen, antara lain:<sup>40</sup>

##### a. Struktur Intelektualnya

Intelegensi anak delikuen tidak berbeda dengan intelegensi anak normal, namun terdapat fungsi kognitif yang berbeda. Biasanya anak delinkuen mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal. Anak delikuen kurang toleran terhadap hal-hal yang ambisius, kurang memperhatikan tingkah laku orang lain dan bahkan tidak menghargai pribadi lain, serta menganggap orang lain sebagai cermin dari diri sendiri.

##### b. Perbedaan Fisik dan Psikis

Anak delinkuen lebih idiot secara moral, dan memiliki perbedaan karakteristik secara jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan

<sup>40</sup> Wijaya, Safifudin Sastra. 1975. *Beberapa Permasalahan Tentang Remaja*. Bandung : Karya Nusantara, hal 26.

anak normal. Bentuk tubuh mereka lebih *mesomorphs* yaitu relatif berotot, kekar, kuat (60%), dan pada umumnya bersifat lebih agresif.

c. Perbedaan Ciri Karakteristik Individual

Anak delinkuen mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti:<sup>41</sup>

- 1) Hampir semua anak muda jenis ini cuma berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang hari ini, tidak mempersiapkan bekal hidup bagi hari esok dan tidak mampu membuat rencana bagi hari depan.
- 2) Kebanyakan terganggu secara emosional.
- 3) Kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma kesucilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- 4) Suka mengikuti kegiatan tanpa pikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya
- 5) Hati nurani tidak ada atau berkurang fungsinya
- 6) Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri, sebab tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal tersebut. Tanpa pengekangan diri, anak menjadi liar, ganas, tidak bisa dikendalikan orang dewasa. Muncullah kemudian kebiasaan jahat yang mendarah daging, dan menjadi stigma.

---

<sup>41</sup> Kartono, Kartini. *Op. Cit.* hal. 17-19

Ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja menurut Sugeng Hariyadi sebagai berikut:<sup>42</sup>

- (1) Dalam pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- (2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang a-sosial yakni perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya
- (3) Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh individu yang berumur antara 13-17 tahun. Mengingat di Indonesia pengertian dewasa selain ditentukan oleh status pernikahan, maka dapat ditambahkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh individu yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah
- (4) Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama suatu kelompok remaja

Selain itu, untuk menilai kenakalan remaja, perlu diperhatikan faktor kesengajaan atau kesadaran dari individu yang bersangkutan. Selama anak atau remaja itu tidak tahu, tidak sadar, dan tidak sengaja melanggar hukum dan tidak tahu pula akan konsekuensinya maka tidak dapat digolongkan sebagai nakal.

---

<sup>42</sup> Hariyadi, Sugeng. *Op. Cit.*, hal 169.

## 5. Penanganan Kenakalan Remaja

Delinkuen anak remaja banyak menimbulkan kerugian materiil dan kesengsaraan pada subyek pelaku sendiri maupun pada para korbannya, maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindakan preventif dan penanggulangan secara kuratif.

Tindakan preventif yang dilakukan berupa: meningkatkan kesejahteraan keluarga, perbaikan lingkungan, yaitu kampung-kampung miskin, mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka, menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja, membentuk badan kesejahteraan anak, mengadakan panti asuhan, mengadakan lembaga-lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan, membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif, mengadakan pengadilan anak, menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran yang dilakukan oleh anak dan remaja, mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin), mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja; menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar; mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan non delinkuen

Tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak delinkuen, antara lain: menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis, dan kultural; melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat atau asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi pengembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja; memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik; memberikan latihan bagi remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin; memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar, dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin; menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat; memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan; dan mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan kejiwaan lainnya.<sup>43</sup>

Ada beberapa pihak yang terkait dengan penanganan masalah kenakalan remaja. Menurut Sugeng Hariyadi, kenakalan remaja biasanya ditangani langsung oleh orang yang berkepentingan, yaitu:

- 1) Pihak sekolah, misalnya membolos ditangani oleh kepala sekolah
- 2) Orang tua atau keluarga, misalnya kabur dari rumah dan bergaul dengan orang yang tidak disetujui oleh orang tua

---

<sup>43</sup> Kartono, Kartini. *Op. Cit.*, hal 95-97.

### 3) Aparat penegak hukum

Sugeng Hariyadi menjelaskan tindakan penanggulangan masalah kenakalan remaja dapat dibagi dalam:<sup>44</sup>

#### (1) Upaya Preventif

Tindakan preventif yaitu segala tindakan yang mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Dibedakan menjadi dua yaitu:

- a Upaya pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum meliputi berusaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja, mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para remaja dan usaha pembinaan remaja
- b Upaya pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara khusus meliputi : di sekolah, pendidikan mental ini khususnya dilakukan oleh guru, guru pembimbing, atau psikolog sekolah bersama para pendidik lainnya. Usaha para pendidik harus diarahkan terhadap si remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus, dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah

#### (2) Upaya Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran

#### (3) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi, dilakukan setelah tindakan

---

<sup>44</sup> Hariyadi, Sugeng. *Op. Cit.*, hal 172.

pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara husus, hal mana sering ditanggulangi oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Sumedi (2005) dan Ririen Agustiningsih (2005). Sumedi (2005) dalam penelitian berjudul PERANAN PANTI ASUHAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANAK (Studi Kasus Peranan Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak di Panti Asuhan Wakaf Triyasa Dusun Ngrawoh Kelurahan Tegalgede Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar). Hasil yang diperoleh bahwa Panti Asuhan Wakaf Triyasa Ngrawoh Tegalgede dalam rangka kesejahteraan anak mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan anak baik secara jasmani, rohani dan sosial. Kebutuhan jasmani meliputi pemenuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kebutuhan rohani meliputi keagamaan, pendidikan, kesenian dan rekreasi. Sedangkan kebutuhan sosial dilakukan dengan memberikan bimbingan dan dinamika kelompok. Panti Asuhan juga memberi perlindungan terhadap anak, juga memberikan pelayanan untuk mengarahkan, menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak secara wajar sehingga dapat berfungsi secara wajar sebagai seorang anak. Panti Asuhan bertanggung jawab terhadap anak yang telah dititipkan dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraannya. Para

pengasuh harus mengontrol perilaku anak asuhnya dan menyiapkan kebutuhan yang diperlukannya. Namun dalam proses pengasuhan anak dalam panti terdapat kendala baik secara intern maupun ekstern. Kendala intern meliputi kurangnya rasa percaya diri anak panti serta tidak kerasannya anak tinggal dalam panti, sedangkan kendala ekstern meliputi permasalahan dana bagi pembiayaan semua kegiatan dalam panti, tidak adanya tenaga psikologis serta medis yang sangat diperlukan dalam menjaga dan mempertahankan kesehatan mental maupun fisik anak-anak yang tinggal dalam panti.

Ririen Agustiningsih (2005) dalam penelitian berjudul **PEMBINAAN MORAL ANAK DI PANTI PAMARDI PUTRA MANDIRI SENDANGGUWO KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan moral di Panti Pamardi Putra Mandiri tidak terlepas dari pembinaan keAgamaan atau mental spiritual. Anak/klien dibiasakan berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral, harus saling menghormati dan saling menyayangi. Faktor pembinaan moral berlatar belakang pada ajaran Agama Islam, motivasi anak, dukungan orang tua, dukungan lingkungan masyarakat dan dukungan dari pembina. Faktor penghambat pembinaan moral yaitu pembina merasa kesulitan dalam membina anak jalanan dan sarana tempat ibadah kurang mendukung. Pembinaan moral di Panti Pamardi Putra Mandiri menggunakan pola konsiderasi nilai yaitu focus utamanya terletak pada bagaimana memahami kebutuhan orang lain daripada upaya mengimbangkan kebutuhan-kebutuhan tersebut ketika berkonflik dengan orang lain. Analisis nilai yaitu membantu subyek didik mempelajari proses pembuatan keputusan secara

sistematik langkah demi langkah. Perkembangan moral kognitif yaitu dengan tujuan membantu subyek didik berfikir dalam meningkatkan kemampuan dan pertimbangan moral. Pembina berusaha memberikan solusi terbaik dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak. Pembina memberikan contoh dalam memberikan pembinaan penuh kedisiplinan, supaya anak dalam mengikuti pembinaan juga disiplin dan mamatuhi semua peraturan yang ada di Panti. Faktor pendorong pembinaan moral yaitu motivasi anak, dukungan orang tua, lingkungan masyarakat, dan dukungan dari pembina. Faktor penghambat yaitu pembina kesulitan dalam membina anak jalanan yang terbiasa hidup di jalan tanpa ada aturan dan sarana tempat ibadah yang kurang mendukung.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan kanak-kanak untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya mengalami pembentukan. Perubahan fisik dan psikis yang sangat cepat menyebabkan perubahan-perubahan yang sangat cepat pula pada diri remaja, seperti meningkatnya emosi, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, rasa ingin tahu yang menonjol, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

Remaja diharapkan dapat mengubah sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Masa remaja dituntut untuk melakukan perubahan besar dalam sikap dan pola

perilaku. Masa remaja merupakan suatu masa belajar yang meliputi bidang inteligensia, sosial, maupun lain-lain yang berhubungan dengan kepribadiannya. Pada tahap ini seorang remaja memerlukan peran dari keluarga untuk membentuk watak dan kepribadian remaja hingga menjelang dewasa. Kondisi ini juga tidak terlepas dari peranan dan fungsi keluarga sebagai wadah yang utama dalam membentuk kepribadian remaja. Namun realitasnya tidak jarang remaja yang semenjak lahir atau masa kanak-kanak tidak lagi mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya baik dikarenakan meninggal atau penyebab lain. Anak atau remaja demikian selanjutnya diasuh dalam panti asuhan. Apabila pengasuh berhasil menjalankan peran dan fungsi sebagai orangtua asuh yang memiliki kemampuan untuk memberikan kesejahteraan pada anak tentunya akan dapat mengendalikan perkembangan anak, sebaliknya apabila anak sebelum masuk di panti asuhan ataupun ketika berada dalam panti asuhan kurang mendapatkan pengasuhan yang baik akan menjadikan dirinya berperilaku nakal..

Kenakalan remaja dapat dikaitkan dengan pengaruh kondisi social ekonomi rumah tangga. Remaja yang berasal dari keluarga dengan kondisi social ekonomi rendah, masalah inti yang mereka hadapi adalah tidak mampu bersaing dengan remaja dari kalangan atas disebabkan karena kurangnya hak-hak mendapatkan keistimewaan dan fasilitas materil. Maka untuk memainkan fungsi sosial tertentu dan untuk memberikan arti bagi eksistensi hidupnya, juga untuk mengangkat martabat dirinya serta untuk menegakkan fungsi egonya mereka lalu melakukan perbuatan kenakalan. Kondisi tersebut secara teoritis dinyatakan bahwa keutuhan keluarga dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Artinya

banyak terdapat anak-anak remaja yang nakal datang dari keluarga yang tidak utuh, baik dilihat dari struktur keluarga maupun dalam interaksinya di keluarga.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, alasan pemilihan metode kualitatif berdasarkan tujuan yaitu memperoleh paparan data berdasarkan masalah yang akan dijawab dalam penelitian tentang kasus kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Desa Ngadiluwih Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Pendekatan penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian berupa data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari kata-kata dan dokumentasi yang menunjang, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>1</sup>

Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

---

<sup>1</sup> Moleong, Lexy J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hal 11.

husus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>2</sup> Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup>

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, hal ini ditemukan oleh Bogdan dan Biklen mengajukan lima buah ciri sedangkan Linclon dan Guba mengulas sepuluh buah ciri penelitian kualitatif berikut ciri-ciri hasil pengkajian kedua versi tersebut antara lain: Latar alamiah, manusia sebagai alat (instrument), menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (Grounded Theory), deskriptif lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain penelitian yang bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>4</sup>

Penerapan metode kualitatif yang diungkapkan diatas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Penelitian ini menggunakan seting alamiah berupa wawancara kepada warga sekolah. *Kedua*, Bersifat deskriptif (paparan) dalam wujud kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 6.

<sup>3</sup> *Ibid*, hal 4.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal 8-13.

deskriptif kualitatif adalah metode penelitian dengan wujud deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran realitas objek yang diteliti sebagaimana adanya.

## B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini berada di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Desa Ngadiluwih, tepatnya berada di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Lokasi penelitian ini dipilih karena dalam penelitian ini bertajuk pada studi kasus kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Desa Ngadiluwih Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Pada Panti Asuhan tersebut menarik perhatian untuk diteliti sehubungan dengan adanya kasus kenakalan remaja penghuni panti yang mengarah pada gangguan keamanan masyarakat.

## C. Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>5</sup> Subyek dan informan penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah Ketua Panti, Pengurus Harian, pengasuh dan anak panti asuhan Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Desa Ngadiluwih Kecamatan Matesih tersebut. Berdasarkan masing-masing informan peneliti mengambil sampel 5 (lima) orang yang terlibat langsung dalam proses penanganan kenakalan siswa di Panti

<sup>5</sup> Moleong, Lexy J., *Op. Cit.*, hal. 157.

Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Desa Ngadiluwih.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa, hal, keterangan atau karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.<sup>6</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi:

##### 1. Observasi

Metode observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari suatu pengamatan terhadap fenomena (kejadian) yang diamati dan diselidiki untuk kemudian dilakukan pencatatan. Guba dan Lincoln menyebutkan observasi dalam penelitian kualitatif yaitu ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan pengamatan:

- a. Pengamatan berdasarkan pada pengamatan langsung.
- b. Pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan mengetahui profesional maupun pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data.
- d. Sering terjadinya keraguan data yang diperoleh dengan teknik wawancara, jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan

---

<sup>6</sup> Hasan, Iqbal. (2002). *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, hal. 82.

pengamatan.

- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi- situasi yang rumit, dan dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikatif lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang bermanfaat.<sup>7</sup>

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti, dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Desa Ngadiluwih untuk memperhatikan upaya panti dalam menanggulangi kenakalan remaja. Selain itu, metode observasi juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi panti, serta sarana dan prasarana yang dimiliki panti serta lingkungan di sekitar panti.

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan, selain itu peneliti sendiri bertindak sebagai instrument penelitian. Dimana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, dan yang terakhir peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak dilakukan atau diperlukan.<sup>8</sup>

Peranan penulis ialah sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan data, penulis realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan

---

<sup>7</sup> Moleong, Lexy J. *Op. Cit.*, hal. 174 – 175.

langsung, dalam hal ini Ketua Panti, Pengurus Harian, pengasuh dan anak panti asuhan.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Dalam pelaksanaan penelitian, interview bukan alat yang terpisah atau khusus, melainkan merupakan suplemen bagi metode dan teknik lainnya. Interview adalah percakapan dengan cara bertatap muka yang tujuannya memperoleh informasi faktual, untuk menaksir dan menilai kepribadian individu atau untuk tujuan konseling, penyuluhan, terapeutis.<sup>9</sup>

Menurut Yuswiyanto metode interview disebut juga dengan wawancara berpedoman yaitu wawancara yang telah dipersiapkan dan direncanakan dengan menggunakan pedoman tertentu sehingga wawancaranya berpedoman tidak menyimpang dari tujuan.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian *interview* di atas wawancara adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pernyataan secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu untuk meminta suatu keterangan. Dalam hal ini objek *interview* adalah Ketua Panti, Pengurus Harian, pengasuh dan anak panti asuhan tentang kasus kenakalan remaja.

---

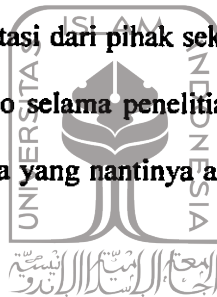
<sup>8</sup> Widodo. (2006). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Citra Umbara, hal. 18.

<sup>9</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 187-189.

<sup>10</sup> Yuswiyanto, 2002. *Metode Penelitian*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, hal. 63.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, foto, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>11</sup> Metode dokumentasi ini dipilih, sebab tanpa dokumentasi maka analisis penelitian tidak akan berjalan meskipun dokumentasi bukanlah hal yang pokok dalam berjalannya penelitian akan tetapi dokumentasi merupakan penunjang yang penting berjalannya penelitian. Salah satu dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari pihak sekolah yang berupa arsip dan sebagiannya kemudian foto-foto selama penelitian berlangsung dan catatan lapangan atau hasil wawancara yang nantinya akan diolah menjadi analisis data.



### E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, terakhir memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>12</sup> Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang telah dijelaskan, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Yang nantinya hasil laporan penelitian akan berisi kutipan- kutipan data yang berasal dari

<sup>11</sup> Moleong, Lexy J. *Op. Cit.*, hal. 248.

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 248.

observasi, naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen penting lainnya untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.<sup>13</sup>

Tujuan utama dari deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan apa yang berlaku saat ini. Didalamnya ada upaya mendiskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi atau ada, guna memperoleh informasi yang masih berlaku. Dalam penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel. Jumlah sampel bisa banyak tetapi juga bisa sedikit, terutama tergantung dari:

*Pertama*, tepat tidaknya pemilihan informan kunci. *Kedua*, kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti, untuk memilih sampel (informan kunci/ situasi sosial) lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) selanjutnya, bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, dan proses informasi dianggap sudah selesai.<sup>14</sup>

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi.
2. Proses pemilihan yang selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian di integrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 11

<sup>14</sup> Burhan, Bungin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 53.

koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata, berupa kalimat atau paragraf dari catatan lapangan.

3. Pemeriksaan keabsahan data, setelah selesai tahap ini, dilanjutkan dengan pembahasan penelitian.<sup>15</sup>

## F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau secara ilmiah disebut validitas data merupakan sebuah bukti bahwasannya apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang telah sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan dunia memang sesuai dengan sebenarnya ada atau terjadi.<sup>16</sup> Untuk mengetahui keabsahan data maka prosedur yang digunakan adalah:

### 1. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sudut, melakukan pembuktian temuan dengan berbagai sumber informasi dan teknik misalnya hasil hasil dari observasi dapat di cek dengan hasil wawancara atau membaca laporan, serta melihat dengan lebih tajam hubungan antara berbagai data.<sup>17</sup>

Dalam hal ini peneliti memperoleh data mengenai kondisi nyata kenakalan remaja, penyebab kenakalan remaja serta upaya panti dalam

---

<sup>15</sup> Milles, Matthew B. dan Huberman, Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Tjeep Roendi)*. Jakarta: UI Press, hal 87.

<sup>16</sup> Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Transito, hal. 105.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 115.

menanggulangi kenakalan remaja serta di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Desa Ngadiluwih. Selain melalui wawancara dengan Ketua Panti, Pengurus Harian, pengasuh dan anak panti asuhan, peneliti juga memerlukan dokumen untuk membuktikan kebenaran kegiatan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Desa Ngadiluwih yang berkenaan dengan penelitian yang dimaksud.

## 2. Menggunakan bahan referensi

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data dengan menggunakan hasil rekaman tape atau video tape atau bahan dokumen lain.<sup>18</sup> Peneliti dapat memperoleh hasil penelitian yang telah direncanakan.

## 3. *Member Check*

Bertujuan agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan skripsi disesuaikan dengan apa yang dimaksud oleh informan.<sup>19</sup> Setelah peneliti mentranskrip rekaman hasil wawancara atau mencatat hasil pengamatan atau mempelajari dokumen kemudian mendiskripsikan dan memaknai data yang secara tertulis, kemudian dikembalikan kepada sumber data untuk diperiksa kebenarannya, ditanggapi, dan jika perlu ada penambahan data baru. *Member check* ini dilakukan segera setelah ada data yang masuk dari sumber data.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu:

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 117

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 118

1. Tahap Persiapan, meliputi:
  - a. Pengajuan judul dan proposal kepada jurusan dalam hal ini jurusan Pendidikan Agama Islam.
  - b. Konsultasi proposal ke dosen pembimbing.
  - c. Melakukan kajian teori yang sesuai dengan judul penelitian.
  - d. Menyusun metodologi penelitian.
  - e. Mengurus surat izin penelitian kepada Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam dan izin kepada Kepala Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Desa Ngadiluwih.
2. Tahap Pelaksanaan, meliputi:
  - a. Mengadakan observasi langsung ke Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Desa Ngadiluwih.
  - b. Melakukan wawancara.
  - c. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen yang diperlukan.
  - d. Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di analisis dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan.
3. Tahap Penyelesaian, meliputi:
  - a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
  - b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing.
  - c. Ujian Pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji.
  - d. Penggandaan dan menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih

Remaja sebagai potensi dan modal pembangunan, dalam perkembangan serta tumbuhnya sering mengalami hambatan. Remaja tumbuh dari awal yang lemah perlu bimbingan dan arahan dari generasi sebelumnya yaitu orang tua, guru, lingkungan dan pendidikan. Dalam pertumbuhan remaja sering mengalami hambatan karena bila melihat realitas sekarang ini bersamaan dengan gencarnya pemerintah menggalakkan pembangunan dan pembinaan generasi muda banyak sekali tindakan-tindakan yang justru menghambat jalannya pembangunan yang datangnya dari kalangan generasi muda itu sendiri. Tindakan tersebut antara lain yang dikenal dengan istilah kenakalan.

Dewasa ini banyak remaja yang melakukan kenakalan atau terjerumus dalam tindakan kejahatan seperti pemakaian obat-obatan terlarang, minuman keras, perkelahian antar pelajar dan berbagai kenakalan lain yang makin banyak di jumpai. Untuk itu anak memerlukan adanya perhatian khusus. Banyak anak yang tidak dapat memanfaatkan waktunya untuk kegiatan yang berguna, sehingga tidak jarang yang terjerumus pada tindakan negatif atau bahkan sampai melanggar hukum. Remaja yang

berperilaku negatif ini tentunya sangat memprihatinkan orang tua ataupun bangsa. Kenakalan anak merupakan gejala sosial yang perlu mendapat penanganan secara khusus, mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa.

Remaja sebagai generasi penerus yang sedang berkembang, sangat membutuhkan pengarahan, perhatian dan pendamping agar tetap terarah berjalan pada jalur yang benar. Dalam hal ini secara kodrati orang tua mendapat tugas mendidik anaknya. Orang tua melakukan tugasnya dengan memberikan kebiasaan yang baik ke arah pembentukan watak yang baik. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan pola-pola tingkah laku. Keluarga merupakan wadah yang pertama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal. Dalam keluarga seorang anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan moral yang pertama kalinya. Dari lingkungan keluarga yang harmonis akan mampu memberikan keteladanan kepada anak-anak, maka akan tumbuh anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang mantap. Akan tetapi keadaan keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) biasanya akan mengakibatkan pengaruh yang buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak, sehingga mendorong anak untuk mencari jalannya sendiri dan apabila anak bertemu dengan kawan-kawannya yang nakal, maka anak akan terpengaruh dan ikut menjadi nakal.

Kurangnya perhatian orang tua karena terlalu sibuk di luar rumah mengakibatkan anak merasa kurang diperhatikan. Keadaan yang demikian mendorong anak tidak dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jelek atau yang tidak boleh dikerjakan. Hubungan pergaulan yang salah pilih dan tanpa ada kontrol dari orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak dan akan mempengaruhi lahirnya tindakan yang menyimpang dari norma-norma. Faktor keluarga sangat penting untuk membentuk kepribadian anak yang baik. Kenakalan anak yang timbul di tengah masyarakat cenderung sebagai akibat kelalaian keluarga yang kurang memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih turut membantu dalam upaya rehabilitasi anak karena telantar akibat orang tuanya meninggal atau orang tuanya tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan hidup anaknya. Dengan tujuan mampu berfungsi sosial secara wajar dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat sekitar. Untuk itu dibutuhkan pengasuh yang mempunyai jiwa sosial dan mengerti bagaimana pola yang harus digunakan dalam pembinaan.

Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih berusaha memberikan pelayanan kepada anak melalui bimbingan fisik, sosial dan latihan ketrampilan. Tujuan pemberian layanan adalah agar anak setelah keluar dari panti dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Selanjutnya diharapkan dapat

menyalurkan keterampilan pengalaman yang diperoleh anak selama di panti. Masalah kenakalan remaja persoalannya tidak dapat dilepaskan dari penyakit masyarakat pada umumnya, yang biasanya disebut sebagai penyakit mental. Adapun penyakit mental ini ada berbagai macam ragamnya, ada yang berupa kebobrokan akhlak seperti pencurian, pembunuhan, perkosaan, perampokan dan lain sebagainya. Krisis moral yang timbul dapat juga diakibatkan pengaruh budaya asing, misalnya seks di luar nikah.

Seorang anak tidak dengan tiba-tiba menjadi nakal, tetapi selama beberapa waktu dibentuk lingkungannya. Faktor lingkungan menjadi penyebab kenakalan anak, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat di sekitarnya. Lingkungan keluarga tidak harmonis kurang menguntungkan bagi perkembangan mental anak. Kondisi ini dapat memberi dukungan kuat kearah kenakalan anak. Disamping itu adanya pergaulan yang tidak sehat dengan teman sebayanya dapat juga mendorong tingkah laku anak yang melewati batas.

Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih merupakan yayasan sosial yang bergerak pada bidang pelayanan masyarakat, yaitu memberikan pelayanan kepada anak yatim piatu dan anak tidak mampu. Keberhasilan dan kegagalan pembinaan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih akan memberikan kemungkinan-kemungkinan penilaian yang bersifat positif maupun negatif. Penilaian itu dapat positif jika pembinaan anak didik khususnya pembinaan moral mencapai hasil maksimal, yaitu menjadi manusia yang dapat kembali

melakukan fungsi sosialnya di masyarakat, serta berguna bagi bangsa dan produktif. Penilaian itu dapat negatif, kalau anak yang pernah dibina itu berbuat hal negatif yang mengarah pada perbuatan yang tidak bisa diterima masyarakat.

Hasil penelitian yang terkait dengan studi kasus Kenakalan Remaja dengan mengambil lokasi penelitiannya di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Desa Ngadiluwih Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar dilakukan penyajian data yang diperoleh dengan pengelompokan terhadap data tersebut berdasarkan keterangan masing-masing responden. Bentuk kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Desa Ngadiluwih secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a) membohongi pengasuh
- b) membolos sekolah
- c) mencuri diantaranya mencuri beras panti dan mencuri ayam milik warga
- d) berkelahi
- e) terlambat pulang atau keluar panti tanpa ijin khususnya pada malam hari.

Berdasarkan interview dengan Kepala Panti Asuhan, beliau mengatakan bahwa :

Kenakalan yang dilakukan anak-anak tergolong dalam tindak kriminal seperti mencuri dan menghantam sedangkan pada saat mereka di sekolah sering bolos, sering terlambat, membuat gaduh dan sebagainya. Khususnya mencuri, ada seorang anak yang berani mencuri ayam milik tetangga.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H. Roghib Mufti Afandi, Ketua Panti Asuhan pada tanggal 10 Maret 2011.

Selanjutnya interview dengan beberapa pengasuh mengenai bentuk-bentuk kenakalan dapat disajikan sebagai berikut. Menurut penuturan Joko Santoso, S.Pd bahwa kenakalan anak yang tinggal dalam panti untuk anak tertentu sudah masuk dalam kategori kriminal yaitu mencuri. Joko Santoso, S.Pd menuturkan sebagai berikut:

“Di sini ada seorang anak yang kenakalannya sudah melampaui batas karena cenderung kriminal yaitu mencuri dan berkelahi. Remaja ini sering mencuri beras dan ayam tetangga saat para pengasuh sedang tidak berada di tempat. Uang hasil penjualan barang curian dipergunakan untuk berfoya-foya. Remaja lain juga melakukan kenakalan seperti berbohong. Pamitnya berangkat sekolah ternyata membolos, pernah mencuri diantaranya makan di kantin tetapi tidak membayar, terlambat datang ke sekolah, berkelahi dengan teman baik teman sekolah atau lain sekolah termasuk juga kabur dari sekolah tetapi kabur disini remaja datang ke sekolah sebelum bel masuk remaja tersebut pulang. Bisa dikatakan kenakalan remaja selain satu anak tadi masih tergolong biasa (wajar) karena tidak sampai kepada pihak berwajib (kepolisian)”<sup>2</sup>

Menurut penuturan Harwandi, S.Ag tentang bentuk kenakalan remaja yang tinggal di panti sebagai berikut:

Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja bisa dibagi menjadi dua. *Pertama*, kenakalan remaja dikatakan biasa (wajar) seperti berbohong, berkelahi, membolos. *Kedua* kenakalan remaja dikatakan mengarah kepada kriminalitas seperti mencuri. Karena mencuri itu merupakan penyakit yang sangat berbahaya apabila tidak diatasi sedini mungkin.”<sup>3</sup>

Menurut pengurus harian Panti dalam hal ini adalah Drs. Ibnu Hajar mengatakan sebagai berikut :

Remaja memang identik dengan kenakalan, akan tetapi apabila kenakalan itu tidak tertangani dengan baik maka akan berakibat fatal

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Joko Santoso, S.Pd., Pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 11 Maret 2011.

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Harwandi, S.Ag., Pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 11 Maret 2011.

bagi perkembangan remaja tersebut. Diantara kenakalan remaja tersebut adalah keluar malam melebihi batas ketentuan, membuat gaduh (biasanya begadang sambil bermain gitar hingga larut malam), berkelahi, membolos, mencuri dan sebagainya.<sup>4</sup>

Guna mendukung pernyataan para pengurus dan pengasuh panti, penulis mengambil beberapa sampel yaitu remaja yang seringkali melakukan kenakalan. Data yang berhasil dikumpulkan dari para remaja tersebut adalah sebagai berikut :

1) Ade Napriyanto

Latar belakang Ade adalah tidak punya ayah, sedangkan ibunya pergi setelah melahirkannya. Ade selanjutnya diasuh Pamannya dan karena tidak mampu sosial ekonominya maka Ade diserahkan ke Panti. Ade tidak mendapatkan kasih sayang dari ayah dan ibu maupun keluarga pamannya. Ade sudah dipulangkan karena nakal dan mencuri, tetapi kembali ke panti dengan membawa kasur dan membuat pernyataan akan patuh kepada tata tertib. Namun kenyataannya masih mencuri untuk membeli rokok dan jajan disaat pengasuh panti pergi.

2) Madem Ibrahim

Latar belakang Madem : ayah bernama Sukarmin (almarhum), tinggal bersama ibu dan termasuk keluarga tidak mampu. Madem anak ke-3 dari 4 bersaudara. Madem datang sendiri dan minta menajdi anak panti dan berjanji taat pada tata tertib, tetapi dia mencuri karena ikut-ikutan dan terpengaruh Ade. Hasil curiannya untuk jajan, dan mencuri

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Ibnu Hajar, Pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 11 Maret 2011.

terkadang atas keinginan sendiri dan karang terpengaruh kawannya. Madem tersebut berasal dari Ganoman Desa Koripan Kecamatan Matesih.

### 3) Catur Pambudi

Latar belakang keluarga : Catur merupakan anak Joko Pranoto, sedangkan ibunya sudah almarhum. Catur berasal dari dukuh Waru Desa Plosorejo Kecamatan Matesih. Catur datang ke Panti Asuhan diantar ayahnya dan membuat pernyataan akan patuh tata tertib. Catur merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Ayah Catur termasuk keluarga tidak mampu dan tidak pernah member uang. Ayahnya bahkan menikah lagi dan ibu tirinya kurang pengertian, kurang peduli terhadap Catur, terlebih ayah Catur seorang pengangguran. Catur mencuri atas kehendak diri sendiri karena tidak mendapat kasih sayang dari orang tua. Alasan mencuri adalah untuk membeli rokok dan jajan karena tidak pernah diberi uang orang tuanya.

### 4) Riyanto

Latar belakang Riyanto : ayah bernama Suratman dan ibu bernama Nining, berasal dari Desa Koripan Kecamatan Matesih. Riyanto adalah anak pertama dari dua bersaudara. Pekerjaan orang tua buruh dan termasuk orang tidak mampu. Semula Riyanto menjadi anak keluyuran dan kemudian orang tuanya diberitahu tetangga agar dimasukkan ke Panti Asuhan. Orang tua Riyanto datang ke Panti Asuhan dan mendaftarkan diri serta bersedia mentaati tata tertib Panti Asuhan.

Riyanto pada akhirnya ikut-ikutan mencuri dengan alasan untuk iseng-iseng dan hasil curian untuk berfoya-foya dan jajan.

5) Taufik Rahmad

Ikut menduri karena hanya ikut-ikutan kawannya dan hasilnya untuk jajan.

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih

Berdasarkan interview dengan Kepala Panti Asuhan, hal-hal yang membuat remaja itu nakal diantaranya karena kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Kurang perhatian dikarenakan anak tidak lagi mengetahui keberadaan orang tuanya, sosial ekonomi keluarga yang miskin sehingga orang tua tidak pernah menanyakan apa kegiatan anaknya setiap hari (kurang komunikasi). Selain itu penyebab kenakalan remaja yang paling dominan yakni dari pengaruh teman sepermainan, karena yang selalu bersamanya baik di sekolah maupun di masyarakat (kampung).<sup>5</sup>

Sebab kenakalan remaja di panti asuhan menurut penuturan Rohib Effendy (pengasuh) adalah kurang perhatian orang tua karena faktor sosial ekonomi, yakni banyak remaja nakal disebabkan kedua orang tuanya sering meninggalkan remaja sendirian di rumah sehingga perhatian orang tua kepada remaja menjadi kurang. Disamping itu kenakalan remaja dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan anak yang sering berteman dengan pemuda yang kurang memiliki agama yang kuat. Para pemuda yang

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H. Roghib Mufti Afandi, Ketua Panti Asuhan pada tanggal 10 Maret 2011.

umumnya berpendidikan rendah yang akhirnya mempengaruhi remaja yang tinggal di panti. Disamping itu hal-hal yang bisa mempengaruhi remaja disekolah diantaranya adalah teman sepermainan. Padahal peraturan di panti sudah ketat tetapi remaja masih bisa mencari kelemahan dari peraturan yang sudah dibuat. Disamping itu juga pengawasan terhadap remaja dari para pengasuh kurang menyeluruh.<sup>6</sup>

Menurut Drs. Ibnu Hajar bahwa kenakalan remaja yang tinggal di panti seringkali disebabkan oleh pengaruh teman dan lingkungan dimana dia tumbuh. Teman bermain pengaruhnya sangat kuat sekali, sehingga remaja tidak mampu untuk menolaknya, akhirnya remaja ikut termasuk didalamnya daripada dia tidak mempunyai teman. Khususnya anak yang sering melakukan pencurian didorong oleh keinginan hidup seenaknya sendiri ingin bebas dari tekanan-tekanan, meniru gaya hidup orang kaya yang ada dilingkungan desanya serta terpengaruh kehidupan orang lingkungan sebelum hidup di Panti Asuhan.<sup>7</sup> Drs H. Kasiman berdasarkan hasil wawancara mengemukakan sebagai berikut :

Anak bernama Ade Napriyanto yang menjadi otak pencurian, mempengaruhi keenam anak yang nakal dibantu anak di luar panti yang bernama Rianto, anak yang paling jorok pembicaraannya, dan kotor bicaranya serta keras bicaranya. Khusus untuk Ade, dia tidak punya orang tua sehingga tidak tahu orang tuanya. Sebelum dititipkan dip anti, Ade mengikuti pakdenya dan dimanja. Setelah pakdenya meninggal menjadi anak nakal.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rohib Effendy., Pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 11 Maret 2011.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Ibnu Hajar, Pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 11 Maret 2011.

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. HG. Kasiman, Pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 11 Maret 2011.

H. Roghib Mufti Affandi (pengurus harian panti) berdasarkan hasil wawancara mengemukakan:

Kenakalan remaja dipengaruhi oleh keadaan keluarga yang tidak utuh (ada yang orang tuanya sudah meninggal), suasana dirumah tidak kondusif dan kurangnya perhatian orang tua kepada anak akibat beban ekonomi. Dari lingkungan sekolah dan masyarakat khususnya pada teman sepermainan juga sangat besar pengaruhnya bagi remaja apalagi jika remaja tersebut tidak punya sikap selektif dalam memilih teman, maka akan dengan mudahnya remaja tersebut untuk terseret kepada hal – hal yang negatif.<sup>9</sup>

Berdasarkan deskripsi remaja yang melakukan kenakalan tersebut di atas bahwa kenakalan remaja biasanya dimulai dari diri sendiri dan juga dari pengaruh teman sepermainan. Selain itu penyebab lain kenakalan remaja adalah dari para pengasuh di panti. Remaja melanggar tata tertib panti karena sering meninggalkan panti mengingat sebagian besar menjadi pegawai dan hanya hadir pada waktu-waktu tertentu. Karena gedung panti belum ada pagar yang permanem, maka anak-anak pada waktu malam kadang-kadang dapat keluar dari panti tanpa diketahui pengasuh panti. Kepedulian orang tua atau wali terhadap anak kurang, karena tidak ada orang tua yang menengok anak ke Panti Asuhan. Anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua.

Akibatnya anak menjadi nakal dan berupaya dengan mencari kebebasan dengan cara mencuri di luar panti, sehingga mencoreng nama baik Panti Asuhan. Padahal Panti Asuhan sudah menyarankan agar ada keterpaduan antara orang tua dengan Panti Asuhan, sehingga anak merasa

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H. Roghib Mufti Affandi, Ketua/Pengurus Harian Panti Asuhan pada tanggal 10 Maret 2011.

diperhatikan dan tidak berbuat semaunya. Selain itu, orang tua juga akan mengetahui perkembangan perilaku anak selama tinggal di panti sehingga tidak seolah-olah semuanya dibebankan kepada Panti Asuhan.

Masyarakat di sekitar panti juga kurang peduli terhadap keberadaan panti maupun anak yang tinggal di dalamnya. Masyarakat cenderung masa bodoh dan justru menyalahkan pembina Panti Asuhan terhadap kenakalan yang terjadi. Padahal sebagai lingkungan yang ditempati panti, seharusnya masyarakat lingkungan ikut membantu untuk mengingatkan anak-anak. Oleh sebab itu faktor penyebab kenakalan remaja (remaja) bukan hanya dari faktor keadaan atau kondisi keluarga, akan tetapi juga faktor dari pengasuh yang tidak senantiasa hadir di tengah anak panti, kepedulian keluarga, dan lingkungan masyarakat.

### 3. Penanganan Kenakalan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih

Berdasarkan penuturan kepala Panti Asuhan Yatim Piatu Ngadiluwih bahwa untuk menangani kenakalan remaja perlu diupayakan kerjasama yang baik dengan pihak-pihak terkait yaitu dengan orang tua, keluarga dekat atau wali dan masyarakat.

Orang tua (keluarga) maupun masyarakat mempunyai peran penting terhadap kematangan kepribadian remaja, sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa serta mempunyai akhlak yang baik. Kerjasama yang dibangun oleh pihak panti dengan lingkungan sekitar dapat dijadikan sarana untuk menanggulangi kenakalan remaja.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H. Roghib Mufti Afandi, Ketua Panti Asuhan pada tanggal 10 Maret 2011.

Usaha yang dilakukan oleh para pengasuh sangat beraneka ragam, misalnya pada kenakalan biasa, diantaranya memperingatkan dan hukuman tetapi tidak kejam melainkan mendidik dalam rangka agar remaja tidak melakukan kenakalan tersebut. Selain itu usaha yang digunakan pengasuh untuk mencegah kenakalan remaja di panti asuhan adalah pada saat selesai sholat berjamaah maghrib, isya dan shubuh para pengasuh memberikan nasihat dan masukan tentang bagaimana menjadi orang baik dan juga pengasuh membuat peraturan atau tata tertib.

Mengadakan koordinasi antara pengurus panti tentang bagaimana mengatasi kenakalan remaja tersebut, membuat peraturan yang lebih ketat sehingga remaja tidak dapat mengambil kesempatan dari peraturan yang sudah dibuat. Seperti yang dilakukan oleh para pengasuh ketika menjumpai remaja melakukan kenakalan diantaranya adalah :<sup>11</sup>

- a. Remaja sering keluar malam melebihi batas waktu

Hukuman yang dilakukan ketika terlambat masuk panti pada malam hari adalah hukum kebersihan (menyapu halaman, teras panti, dan kamar mandi) setelah jam sekolah selesai (remaja pulang dari sekolah).

- b. Hukuman bagi yang berbohong adalah menghafalkan asmaul husna maupun surat-surat pendek atau menulis ayat-ayat alqur'ar (tergantung pengasuh). Hukuman fisik (push up, scout jump) pernah dilaksanakan tetapi dengan berjalannya waktu dihilangkan karena hukuman tersebut tidak efektif dan tidak membuat perubahan apapun

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Ibnu Hajar, Pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 11 Maret 2011.

pada remaja, padahal pihak panti berusaha untuk membentuk remaja yang berakhlak baik.

- c. Hukuman berat diberikan kepada remaja yang ketahuan mencuri adalah panggilan orang tua hingga skors. Pihak panti tidak pernah mengeluarkan remaja dari panti, tetapi dengan segala cara membimbing dan memberi pengarahan kepada para remaja tersebut. Disamping itu pihak panti juga menekankan komitmen dari seluruh pengasuh untuk mengingatkan remaja ketika melakukan pelanggaran dari sekecil apapun (membuang sampah tidak pada tempatnya).

Penanganan remaja yang bermasalah melalui beberapa tahap yakni remaja akan ditangani terlebih dahulu oleh pengasuh dan apabila tidak terdapat perubahan barulah pengurus panti yang menangani remaja tersebut.

Apabila terdapat remaja yang dipanggil menghadap pengurus panti, maka hal-hal yang dilakukan oleh pengurus adalah sebagai berikut :

- a. Pengurus memanggil remaja yang bersangkutan ke ruang pengasuh
- b. Pengurus meminta kepada remaja untuk menjawab semua pertanyaan yang diberikan secara jujur tanpa ada yang ditutupi
- c. Pengurus memberikan pertanyaan mengapa melakukan perbuatan itu dan apa alasannya.
- d. Pengurus membuat surat perjanjian diketahui oleh orang tua (bagi remaja yang tinggal di luar panti)
- e. Drs. Ibnu Hajar melakukan kunjungan ke rumah remaja yang bersangkutan (*home visit*) bersama dengan pengasuh (khusus bagi remaja yang tinggal di luar panti)

f. Apabila dengan nasihat, hukuman dan surat perjanjian tadi remaja masih tidak berubah, maka masalah diserahkan sepenuhnya kepada Kepala Panti Asuhan untuk selanjutnya ditindak lanjuti dengan wali atau orang tua remaja bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Santoso, S.Pd., selaku pengasuh Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih diperoleh informasi, bahwa:

Pembinaan moral di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih tidak terlepas dari pembinaan keagamaan atau mental spiritual, hal ini sangat penting karena diharapkan dengan adanya pembinaan keagamaan anak mempunyai pondasi yang kuat. Sehingga apabila anak sudah selesai menjalani pembinaan dan dikembalikan kepada keluarga atau masyarakat, maka anak dapat kembali melakukan fungsi sosialnya di masyarakat, berguna dan produktif.<sup>12</sup>

Bapak Rosyad Munir, S.Ag., selaku pengasuh fungsional di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih juga memberikan keterangan sebagai berikut:

Bahwa pembinaan moral itu tidak terlepas dengan pembinaan keagamaan dengan kata lain, pembinaan moral itu dilakukan dengan memberikan pembinaan keagamaan secara intensif terhadap anak. Hal ini karena pembinaan keagamaan bertujuan mengarahkan anak, sehingga anak dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat karena mengingat latar belakang anak yang bermasalah yaitu anak nakal.<sup>13</sup>

Responden Catur Pambudi (salah satu penghuni panti) memberikan keterangan sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Joko Santoso, S.Pd., Pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 20 Maret 2011.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rosyad Munir, S.Ag., Pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 20 Maret 2011.

Bahwa tujuan saya mengikuti pembinaan di Panti khususnya pembinaan moral atau pembinaan keagamaan yaitu ingin merubah hidup saya yang dulunya *semrawut*, tidak karuan dan tidak terarah menjadi lebih baik lagi. Selain itu saya ingin menjadi manusia yang berguna dengan bimbingan-bimbingan dan keterampilan yang telah diberikan pada saya dan teman-teman yang lainnya.<sup>14</sup>

Responden Madem Ibrahim (penghuni panti) juga memberikan keterangan sebagai berikut :

Saya ingin sekali memperbaiki diri, merubah sikap dan tingkah laku saya menjadi lebih baik dari yang dulu, agar bisa hidup wajar seperti orang lain unuk menyongsong masa depan yang lebih cerah. Kalau saya sudah selesai mengikuti pembinaan dan keluar dari Panti saya akan menunjukkan pada mereka khususnya keluarga saya, lingkungan masyarakat dan teman-teman, bahwa saya sudah berubah.<sup>15</sup>

Pada umumnya remaja di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih merespon terhadap kegiatan pembinaan. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Rosyad Munir, S.Ag., selaku pembina fungsional sebagai berikut:

Anak merespon kegiatan pembinaan, walaupun ada beberapa yang malas dan protes dalam mengikuti pembinaan. Hal ini disadari oleh para pembina karena melihat latar belakang anak Maka untuk mengatasi hal ini kami selalu memberikan motivasi agar anak mau mengikuti pembinaan.<sup>16</sup>

Sebagian besar anak mengikuti kegiatan pembinaan walaupun harus diakui adanya hambatan-hambatan, mereka memandang bahwa pembinaan moral itu sangat diperlukan agar anak dapat merubah sikap, sifat dan tingkah

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Catur Pambudi, penghuni Panti Asuhan pada tanggal 15 Maret 2011.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Madem Ibrahim, penghuni Panti Asuhan pada tanggal 15 Maret 2011.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rosyad Munir, S.Ag., Pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 20 Maret 2011.

lakunya menjadi lebih baik. Anak juga memandang bahwa pembinaan moral di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Taufik Rahmad (penghuni panti) sebagai berikut:

Di sini memang ada pembinaan moral atau pembinaan keagamaan, menurut saya pembinaannya sudah baik tapi perlu ditingkatkan lagi sehingga mampu menyadarkan kami mengenai arti penting hidup dan agama.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa pembinaan yang diselenggarakan Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih diikuti oleh remaja penghuni panti secara aktif. Disamping itu menurut pengamatan penghuni panti juga dibiasakan berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral. Mereka harus saling menghormati dan saling menyayangi, setiap pulang atau keluar harus sepengetahuan dan seijin pembina atau petugas Panti. Hal tersebut merupakan wujud arti pembinaan moral yang diteladani oleh pembina dan petugas Panti. Selain itu, dengan memberikan pembinaan moral atau pembinaan keagamaan terhadap penghuni panti dalam rangka pembentukan sikap, mental kerohanian anak serta pemahaman hidup beragama untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan yang dilakukan Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih dalam rangka pembinaan moral adalah :

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Taufik Rahmad, penghuni Panti Asuhan pada tanggal 15 Maret 2011.

a. **Taharoh**

Kegiatan ini dilakukan sebelum melakukan sholat dengan tujuan remaja mengerti dan dapat mempraktekkan secara langsung bagaimana cara melakukan wudhu dan mandi besar dengan benar sesuai urutannya.

b. **Sholat berjama'ah**

Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan keimanan kepada Allah SWT. Karena sholat merupakan tiang Agama dan dapat dijadikan pondasi dasar anak dalam menjalankan kehidupan dimasa yang akan datang.

c. **Membaca Al-Qur'an**

Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah selesai sholat maghrib dengan tujuan untuk ibadah, dan mengajarkan pada remaja agar bisa membaca Al- Qur'an dari tahap awal. Yaitu dengan cara mengenalkan huruf hijaiyah terlebih dahulu dan bagi yang belum lancar membaca Al-Qur'an agar bacaanya menjadi lancar.

d. **Qiroati**

Qiroati disebut juga tadarus Qur'an yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an dengan lagu atau biasa disebut seni membaca Al-Qur'an.

e. **Tahlil/Yasinan**

Kegiatan ini dilakukan setiap malam jumat setelah melaksanakan sholat berjama'ah.

f. **Dzikir**

Kegiatan ini dilakukan setiap hari selesai sholat khususnya sholat malam/sholat tahajud.

g. **Ceramah keagamaan**

Kegiatan ini dilakukan setiap hari terutama selesai melakukan sholat berjama'ah. Ceramah keagamaan ini biasanya diselingi dengan tanya jawab baik mengenai akhlak maupun tentang ibadah dan fiqih.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Kepala Panti Asuhan, Pengasuh maupun Pengurus Panti maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha pihak Panti Asuhan dalam menanggulangi kenakalan remaja yaitu antara lain : langkah preventif, represif dan langkah kuratif.

a. **Langkah Preventif**

Yang selama ini dilakukan adalah meningkatkan kegiatan remaja khususnya pembinaan keagamaan dan mengadakan pendekatan dengan orang tua atau wali remaja. Usaha preventif dari Panti Asuhan yang juga ditempuh pihak panti adalah diadakan pembinaan mental. Pembina yang ditugaskan Pengurus Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Desa Ngadiluwih adalah sebagai berikut:

- 1) **Joko Santoso, S.Pd.,** sebagai pembina semua kegiatan panti dan pengkaderan. Tujuannya agar anak panti terampil dan menjadi kader Muhammadiyah yang handal. Kegiatan pembinaan dilakukan setiap minggu 3 kali.
- 2) **Harwandi, S.Ag,** sebagai pembina ibadah. Tujuannya agar anak-anak panti mampu dan tekun beribadah di setiap saat dan dimana saja, dan kapan saja.

- 3) Rahib Effendi, selaku pembina membaca dan menulis Al-Qur'an serta tajwidnya. Tujuannya agar anak panti pandai membaca dan menulis ayat-ayat Al Qur'an dengan tertib serta dapat menterjemahkan Al Qur'an.
  - 4) Drs. Ibnu Hajar, selaku pembina Akhlaq dan Hadist. Tujuannya agar anak Panti Asuhan mempunyai budi pekerti yang luhur serta sopan santun yang baik berdasarkan Al Quran dan Hadits.
  - 5) Abdul Qodir, S.Ag, selaku pembina hafalan surat-surat pendek. Tujuannya agar anak panti dapat menghafal surat-surat pendek.
- b. Langkah Represif
- Yang selama ini dilakukan adalah pemberian sanksi kepada remaja yang melanggar dengan membuat surat pernyataan yang ditanda tangani oleh orang tua atau wali.
- c. Langkah kuratif (penyembuhan atau perbaikan) yaitu :
- 1) Remaja dipanggil untuk diberikan peringatan
  - 2) Mempertemukan remaja dengan orang tua atau wali di sekolah
  - 3) Disarankan untuk keluar atau pindah ke panti lain (mengundurkan diri) atau memperbaiki diri.
  - 4) Usaha kuratif yang sering dilakukan dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah mempertemukan remaja dengan orang tua atau wali murid dan home visit atau kunjungan ke rumah remaja oleh pihak panti.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat dilakukan pembahasan data sebagai berikut :

### 1. Bentuk Kenakalan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih

Bentuk kenakalan remaja di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih adalah membohongi orang tua atau pengasuh panti, membolos sekolah, mencuri yaitu mencuri beras panti, ayam milik tetangga di sekitar panti, berkelahi. Apabila dilihat dari temuan di atas, maka dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah ada yang tergolong biasa dan masih lumrah dilakukan oleh anak remaja. Namun khusus untuk kasus pencurian ayam tetangga dapat dikategorikan kriminal karena bertentangan hukum pidana dan apabila masyarakat menuntut maka anak dapat dimasukkan dalam panti rehabilitasi anak atau Lembaga Pemasyarakatan untuk anak.

Hal itu relevan dengan pendapat Bimo Walgito bahwa nakal ialah: "Tiap perbuatan apabila dilakukan oleh seorang dewasa, maka perbuatan itu adalah kejahatan. Jadi nakal ialah perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja".<sup>18</sup> Demikian pula yang dikemukakan Kusumanto bahwa nakal merupakan tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai eksiptabel dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku

---

<sup>18</sup> Walgito, Bimo. (2004). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional, hal. 45.

di suatu masyarakat yang berkebudayaan tertentu.<sup>19</sup>

Kenakalan yang tidak disadari remaja menjerumuskan mereka dalam tindak pidana relevan dengan pendapat Sarlito Wirawan Santoso mengutip dari pendapat Gold dan Petroma tentang kanakalan remaja yaitu tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui petugas hukum ia bisa dikenai hukum.<sup>20</sup>

Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Panti Asuhan sesuai dengan wujud perilaku delinquent yang dikemukakan oleh Kartini Kartono yaitu mencuri, perkelahian, membolos sekolah, berbohong, berpesta pora yang dapat dikategorikan biasa untuk usia remaja, namun mengandung unsur pidana khususnya untuk pencurian.

## 2. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih

Penyebab kenakalan remaja berasal dari tiga lingkungan yaitu keluarga, panti dan masyarakat. Penyebab dari berbagai jenis kenakalan mayoritas adalah faktor keluarga dan panti. Hal ini bisa dilihat dari keadaan keluarga yang tidak lagi utuh (orang tua sebagian sudah meninggal), suasana di rumah tidak kondusif dan kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Masyarakat juga tidak mengingatkan ketika para remaja berbuat negatif, dan cenderung membiarkan kemudian menyalahkan para pengasuh panti.

Kenakalan remaja di panti asuhan mayoritas didorong oleh pengaruh

<sup>19</sup> Kusmanto. (2003). *Permasalahan Remaja*. Bandung : Trigenda Karya, hal 26.

<sup>20</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali, hal 83.

teman dan kehendaknya sendiri. Kenakalan remaja di panti asuhan seringkali disebabkan oleh pengaruh teman dan lingkungan dimana dia tumbuh. Dari lingkungan panti dan masyarakat khususnya pada teman sepermainan juga sangat besar pengaruhnya bagi remaja apalagi jika si remaja tersebut tidak punya sikap selektif dalam memilih teman, maka akan dengan mudahnya remaja tersebut untuk terseret kepada hal-hal yang negatif. Teman bermain mempunyai pengaruh yang kuat terhadap psikologi remaja, sehingga remaja tidak mampu menolaknya apabila kelompok bermainnya berbuat negatif. Remaja terjerumus dalam tindakan negatif karena tidak ingin kehilangan atau dikucilkan dari kelompoknya. Selain karena perasaan takut kehilangan teman, pengaruh dari diri sendiri yang paling besar adalah keinginan untuk bebas dan hidup enak atau merasa senang dengan kenakalan yang selama ini dilakukan.

Jika dikaji lebih dalam lagi tentang sebab-sebab yang mendorong remaja menjadi delinquent (remaja nakal) berdasarkan hasil penelitian kemudian hubungan dengan teori yang dikemukakan pada ahli bahwa pada dasarnya berasal dari 3 sumber utama, yaitu :

a. Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga dapat dibagi menjadi dua yaitu keluarga normal dan keluarga yang tidak normal yang mencakup *broken home* dan *quasi broken home (broken home semu)*.<sup>21</sup> Keluarga yang normal memiliki ciri-ciri antara lain : keluarga yang lengkap (ayah dan ibu

---

<sup>21</sup> Mulyono, Y. Bambang. (2007). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulannya*. Yogyakarta : Kanisus

masih hidup), interaksi sosial yang harmonis, adanya kesepahaman mengenai norma-norma, serta fisik dan mental yang sehat. Keluarga yang tidak normal memiliki ciri-ciri antara lain : orang tua telah cerai, kematian oleh salah satu orang tua atau kedua-duanya, dan ketidakhadiran dalam tenggang waktu yang lama.

Adapun keluarga *quasi broken home* yaitu ayah dan ibu masih ada, akan tetapi jarang dirumah yang akibatnya kurangnya perhatian terhadap anak. Disamping itu tidak adanya interaksi sosial yang harmonis di dalam keluarga. Kedua orang tua sering cekcok dan sering menunjukkan sikap saling bermusuhan dan disertai dengan tindakan yang agresif. Dari keluarga broken home dan quasi broken home akan timbul kekurangan-kekurangan yang dirasakan oleh anak yaitu : anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua, tidak adanya kesatuan norma dalam keluarga, anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang dibutuhkan dalam kehidupannya, kebutuhan fisik dan psikis tidak terpenuhi dengan baik oleh anak remaja.

Disamping itu, kenakalan remaja juga disebabkan karena ketidakmampuan dan kurang pengetahuan orang tua dalam mendidik anak. Sehingga orang tua memberikan kasih sayang yang berlebihan, kelebihan perhatian dan kasih sayang orang tua dapat berupa : anak terlalu dimanjakan orang tua selalu mengawasi gerak-gerik anak, orang tua memperlakukan anak seperti anak kecil, orang tua selalu mencegah

perkembangan kebebasan berdiri sendiri, orang tua banyak melakukan control. Jika dikaji bersama dan lebih lanjut peran keluarga yang berkaitan dengan kenakalan remaja dikarenakan sikap dan tingkah laku orang tua yang tidak mendidik atau kurang mendidik.

**b. Keadaan Panti Asuhan**

Panti asuhan sebagai lembaga pengasuhan anak yang terlantar tentunya diharapkan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan jiwa remaja sebagaimana dengan keluarga, pihak panti juga menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dalam hidup bermasyarakat. Ada beberapa pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh faktor yang berasal dari pihak panti dan harus dihilangkan antara lain : pengasuh lebih mementingkan kebutuhan ekonominya dibanding anak panti, tidak adanya keadaan yang harmonis antara pengasuh dengan anak panti, sikap pengasuh yang acuh tak acuh terhadap anak panti. Selain itu sarana dan prasarana yang dimiliki juga dapat mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku anak. Lingkungan antar teman juga berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja. Anak yang tinggal dipanti membawa watak serta bakat yang berbeda. Di samping itu juga anak berasal dari kondisi keluarga dan lingkungan yang berbeda.

**c. Keadaan Masyarakat**

Masyarakat sebagai tempat pendidikan yang terluas dan sekaligus banyak menawarkan berbagai pilihan terutama dengan maju dan pesatnya teknologi komunikasi dan informasi yang menimbulkan

berbagai perubahan baik positif atau negatif bagi remaja. Hal terakhir inilah yang merupakan salah satu penyebab terjadinya delinquent pada remaja akibat pesatnya kemajuan teknologi dan cepatnya informasi baik yang positif maupun negatif didukung dengan sikap masyarakat yang mulai individualistik.

### 3. Penanganan Kenakalan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih

Pembinaan yang diselenggarakan di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih berdasarkan observasi dan wawancara yaitu menggunakan pola konsiderasi nilai, analisis nilai dan perkembangan moral kognitif. Hal ini sesuai dengan pendapat Cheppy Haricahyono, yaitu bahwa konsiderasi nilai fokus utamanya terletak pada bagaimana memahami kebutuhan orang lain dari pada upaya mengimbangkan kebutuhan-kebutuhan tersebut ketika berkonflik dengan orang lain. Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih para pembina berusaha memberikan solusi yang terbaik dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak, baik yang bersifat pribadi ataupun masalah yang bersifat umum/kelompok.<sup>22</sup>

Metode yang digunakan pembina untuk membantu memecahkan masalah yang bersifat pribadi berbeda dengan cara memecahkan masalah yang bersifat umum/kelompok. Pendekatan yang dilakukan pembina terhadap anak yang mempunyai masalah pribadi yaitu dengan cara pembina harus benar-benar memahami latar belakang anak, karena di Panti Asuhan Yatim

---

<sup>22</sup> Haricahyono, Cheppy. (1988). *Pendidikan Moral Dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta : P2LPTK, hlm. 28.

Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih dihuni oleh anak dengan latar belakang permasalahan yang berbeda-beda. Oleh karena itu cara pendekatannya pun harus berbeda. Misalnya pembina dalam membantu anak yang memerlukan penanganan serius dalam memecahkan masalahnya, maka pihak Panti perlu bekerjasama dengan konselor.

Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih dalam pembinaan remaja yang melakukan kenakalan menggunakan pola analisis nilai yang lebih menekankan pada dimensi pertimbangan yaitu membantu subyek didik mempelajari proses pembuatan keputusan secara sistematis langkah demi langkah. Pola ini begitu membantu dan bermanfaat disaat anak menghadapi masalah yang begitu kompleks, yaitu membantu anak dalam mengarahkan secara tepat komponen-komponen tertentu dari proses evaluasi sebelum anak menghadapi seluruh proses yang begitu kompleks. Pola ini diterapkan dengan memberikan pembinaan keagamaan secara intensif terhadap anak, hal ini karena pembinaan keagamaan bertujuan mengarahkan anak, sehingga anak dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pembinaan keagamaan sangat penting karena sholat merupakan pondasi dasar dan dapat dijadikan ukuran tingkat keimanan seseorang. Seorang anak yang sholatnya tertib dan baik, ada kecenderungan dalam menghadapi masalah dengan lapang dada dan tidak gegabah dalam mengambil suatu keputusan.

Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih dalam pembinaan juga menggunakan pola perkembangan moral kognitif, yaitu

dengan tujuan membantu subyek didik berfikir dalam meningkatkan kemampuan individu dan pertimbangan moral. Para pembina dalam memberikan pembinaan penuh kedisiplinan, karena hal ini akan memberikan contoh positif pada anak untuk mengikuti kegiatan pembinaan dengan penuh kedisiplinan dan mentaati semua peraturan yang ada di Panti. Anak tidak hanya butuh sekedar nasihat tetapi mereka memerlukan contoh nyata dari para pembina, karena untuk ditiru dan identifikasi sebagai dasar pembentukan nilai moral dan sikapnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembinaan yang diselenggarakan oleh Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih menurut informasi dari para informan yaitu dengan memasukkannya dalam materi pembinaan keagamaan melalui ceramah keagamaan, nasihat-nasihat (bimbingan individu dan bimbingan kelompok). Pembina menyampaikannya dengan cara kekeluargaan yang dilandasi rasa kasih sayang, serta keteladanan sikap dari para pembina itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat, yaitu bahwa dalam kehidupan bermasyarakat moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan berAgama, karena nilai moral yang tegas, pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber pada Agama. Karena itulah dalam pembinaan generasi muda perlulah kehidupan moral dan Agama itu sejalan dan mendapat perhatian serius.<sup>23</sup> Hal itu sesuai dengan pendapat Wila Huky, yang dikutip oleh Bambang Daroeso bahwa

---

<sup>23</sup> Darajat, Zakiah. (1982). *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang. Hlm. 156.

moral adalah suatu ajaran tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau Agama tertentu.<sup>24</sup>

Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih, agar pembinaan berjalan tertib sekaligus untuk melatih kedisiplinan anak pihak Panti membuat jadwal kegiatan yang sifatnya tetap dan harus diikuti oleh semua anak tanpa terkecuali, yang disertai sanksi yang tegas apabila ada setiap pelanggaran yang terjadi. Sanksi itu biasanya berupa hukuman yaitu penugasan untuk membersihkan asrama. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral menurut Jean Piaget, yang dikutip oleh Burhanuddin Salam bahwa pada tahap heteronomi atau realisme moral, anak-anak merasa wajib mengikuti aturan-aturan, karena aturan itu adalah suci seperti Undang-Undang dewa, dan tidak dapat diubah. Anak cenderung memandang peraturan-peraturan itu secara total adalah benar atau salah, dan mengira bahwa setiap orang memandang aturan-aturan itu dengan cara yang sama. Anak memutuskan kesalahan atau kebenaran suatu tindakan atas dasar besar kecilnya akibat-akibat yang ditimbulkannya, dan apakah tindakan-tindakan itu akan dihukum atau tidak.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengamatan, anak telah mengikuti pembinaan secara aktif dan mematuhi jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Disamping itu para pembina sendiri dalam memberikan pembinaan juga penuh kedisiplinan tetapi disertai rasa kekeluargaan sehingga anak merasa senang tidak merasa

---

<sup>24</sup> Daroeso, Bambang. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Semarang: Aneka Ilmu. Hlm. 22.

<sup>25</sup> Salam, Burhanuddin. (2000). *Etika Individual Pola Dasar filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 67.

takut, namun tetap menghormati para pembina, bahkan mereka menganggap para pembina sebagai figur yang baik. Para pembina dan anak saling bekerjasama untuk mencapai keberhasilan tersebut, karena keberhasilan pembinaan tidak hanya tergantung para pembinanya akan tetapi anak juga sangat menentukan keberhasilan pembinaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Cheppy Haricahyono bahwa pribadi yang terdidik adalah seorang yang belajar di sekolah atau di manapun juga untuk hidup dalam satu cara yang merefleksikan kesan dan praktek untuk dikembangkan norma-norma dan cita-cita sosial. Pribadi yang terdidik secara moral adalah seorang yang telah belajar untuk bertindak dalam cara-cara tertentu dan menjadi sadar dan bahagia dengan tindakan-tindakan dan nilai-nilainya.<sup>26</sup>

Upaya panti dalam menangani kenakalan remaja dilakukan dengan tiga cara yaitu secara preventif, represif dan kuratif. Preventif yaitu usaha menghindari kenakalan sebelum kenakalan itu terjadi dan terlaksana atau agar kenakalan itu tidak terjadi. Diharapkan dari usaha ini akan dapat mencegah timbulnya kenakalan baru atau minimal dapat memperkecil jumlah pelakunya. Usaha yang dianggap cukup berhasil dalam hal ini adalah mengadakan pendekatan dengan orang tua atau wali remaja serta pembinaan mental secara rutin dan berkesinambungan.

Cara represif yaitu usaha atau tindakan untuk menindak dan menahan kenakalan remaja sedini mungkin atau menghalangi terjadinya kenakalan remaja yang lebih negatif atau merusak. Usaha dapat di wujudkan dengan

---

<sup>26</sup> Haricahyono, Cheppy. *Op. Cit.* Hlm. 110

mengadakan tindakan atau hukuman kepada anak remaja bermasalah/nakal terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan dengan maksud mendidik dan menolong agar remaja menyadari perbuatannya serta mengembalikan harga diri. Usaha yang cukup berhasil adalah memberi hukuman yang mendidik. Cara kuratif adalah usaha untuk menyembuhkan atau memperbaiki apabila kenakalan remaja itu sudah terjadi. Usaha yang dianggap cukup berhasil adalah *home visit* ke rumah remaja.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih adalah sebagai berikut :

- a) membohongi pengasuh
- b) membolos sekolah
- c) mencuri diantaranya mencuri beras panti dan mencuri ayam milik warga
- d) berkelahi
- e) terlambat pulang atau keluar panti tanpa ijin khususnya pada malam hari.

2. Faktor penyebab timbulnya berbagai bentuk kenakalan remaja remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih berasal dari tiga lingkungan yaitu keluarga, panti dan masyarakat. Penyebab dari berbagai jenis kenakalan mayoritas adalah faktor keluarga dan panti. Hal ini bisa dilihat dari keadaan keluarga yang tidak utuh, suasana rumah tidak kondusif dan kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Begitu juga masyarakat yang tidak mau mengingatkan ketika para remaja berbuat negatif, malah membiarkan saja. Kenakalan remaja di panti mayoritas didorong oleh pengaruh teman dan kehendaknya sendiri. Kenakalan remaja di panti seringkali disebabkan oleh pengaruh teman dan lingkungan dimana dia tumbuh. Teman bermain pengaruhnya sangat kuat sekali, sehingga

remaja tidak mampu untuk menolaknya, akhirnya remaja ikut termasuk didalamnya daripada dia tidak mempunyai teman.

3. Upaya menanggulangi kenakalan remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih dilakukan dengan tiga cara yaitu secara preventif, represif dan kuratif. Preventif yang dianggap cukup berhasil adalah mengadakan pendekatan dengan orang tua atau wali serta melakukan pembinaan mental. Cara represif yang cukup berhasil adalah memberi hukuman yang konstruktif. Cara kuratif yang dianggap cukup berhasil adalah *home visit* ke rumah orang tua atau wali.

## B. Saran – saran

Setelah peneliti membahas dan meneliti mengenai studi kasus kenakalan remaja di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih, maka penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pengurus panti, pengasuh, orang tua serta remaja. Saran-saran yang perlu peneliti sampaikan adalah :

1. Hendaknya antara orang tua, pihak panti dan masyarakat menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan pelayanan dan memotivasi remaja untuk senantiasa mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang positif.
2. Menjalinkan interaksi antara remaja yang tinggal dalam panti dengan pengasuh seharmonis mungkin.

3. Perlu adanya intropeksi diri terhadap pengawasan yang dilakukan oleh Pembina atau pengasuh panti terhadap aktivitas yang dilakukan anak selama di panti maupun di luar panti
4. Bagi orang tua diharapkan memberikan perhatian kepada anak dengan berkunjung ke Panti Asuhan meskipun hanya sekedar untuk melihat kesehatan atau perkembangannya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Burhan, Bungin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Calhoun, F. & Acocella. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (edisi ketiga)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Darajat, Zakiah. (1975). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. (1982). *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang. Hlm. 156.
- Darajat, Zakiah. (2006) *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Daroeso, Bambang. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djiwandono, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gunarsa, Singgih D. dan, Gunarsa, Yulia Singgih D. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haricahyono, Cheppy. (1988). *Pendidikan Moral Dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta : P2LPTK.
- Hariyadi, Sugeng. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MLDK Unnes.
- Hasan, Iqbal. (2002). *Metode Penelitian dan Apliednya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock. E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan Edisi ke-5*. Jakarta: Erlangga.
- Hutagaol, M. (2008). *Peranan dan Hubungan Remaja dan Sekitarnya*. [on-line]. <http://maradagv.multiply.com/journal/item/25>.
- Kartini Kartono. (1990) *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, Kartini. (2006). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kasiran, Moh. (2003). *Ilmu Jiwa Perkembangan (Bagian Jiwa Anak)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kusmanto. (2003). *Permasalahan Remaja*. Bandung : Trigenda Karya.
- La Sulo, L dan Tirtarahardja. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Lukman, Muhammad. (2000). *Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan yatim Islam ditinjau dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpersonal*. Psikologika. Nomor 10, Tahun V, 57-73.
- Milles, Matthew B. dan Huberman, Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Tjejep Roendi)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya..
- Muchti. (2000). *Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-teori Terkait*. [on-line]. <http://library.gunadarma.ac.id/go.php?id=jiptumm-gdl-sl-2003>.
- Mulyono, Y. Bambang. (2007). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulannya*. Yogyakarta: Kanisus.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah. (2010). *Profil Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih*. Matesih: Yayasan Muhammadiyah
- Polda Metro Jaya. *Usia dan Kejahatan*. <http://www.metro.polri.web.id/usia-dan-kejahatan>, hal 2. diakses tanggal 14 Desember 2010 pukul 11.35 WIB.
- Razaka, A. dan Lathif, Rais. (2000). *Terjemahan Hadist Shohih Muslim II*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Rumini, S., dkk. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Salam, Burhanuddin. (2000). *Etika Individual Pola Dasar filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, Harianto. (2005). *Disini Matahariku Terbit*. Jakarta: PT Gramedia.
- Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sarwono, Sarlinto Wirawan. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.

- Sja'roni, M. (2008). *Melatih Social Skill Siswa*. [on-line]. [http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail\\_c&id=324711](http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_c&id=324711).
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dan Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Remaja dan Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sofyan. (2006). *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa.
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, Bimo. (2004). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Widodo. (2006). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Citra Umbara.
- Wijaya, Safifudin Sastra. 1975. *Beberapa Permasalahan Tentang Remaja*. Bandung: Karya Nusantara.
- Yuswiyanto, (2002). *Metode Penelitian*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN INTERVIEW

1. Wawancara dengan responden Ketua Panti Asuhan
  - a. Tanggapan mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja dan usaha penanggulangannya.
  - b. Tanggapan tentang penyebab kenakalan remaja.
  - c. Usaha pihak sekolah dalam penanggulangan kenakalan remaja.
2. Interview dengan pengasuh
  - a. Tanggapan tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja
  - b. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja di Panti Asuhan
  - c. Apa usaha para pengasuh dalam menyelesaikan bila terjadi kenakalan remaja
3. Interview dengan Pengurus Panti
  - a. Tanggapan tentang bentuk – bentuk kenakalan remaja
  - b. Sebab – sebab terjadinya kenakalan remaja
  - c. Usaha pengurus dalam mengatasi remaja yang bermasalah
4. Interview dengan para remaja yang bermasalah
  - a) Apa kegiatan remaja ketika di panti
  - b) Bentuk-bentuk kenakalan remaja
  - c) Apa faktor penyebab melakukan kenakalan remaja



**PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH KECAMATAN MATESIH  
PANTI ASUHAN YATIM KH AHMAD DAHLAN  
Dadapan Ngaduluwih Matesih**

**Surat Keterangan**

No : 014/PAY KH AD/PCM/Matesih/2001

Berdasarkan surat dari Ketua Program Pasca Sarjana (S2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia nomor 243/PPs-MSI/VI/2011 tentang Permohonan izin penelitian maka dengan ini kami Ketua Panti Asuhan Yatim KH Ahmad Dahlan PC Muhammadiyah Matesih menerangkan bahwa :

Nama : SUPARJO  
NIM : 09913102  
Konsentrasi : Pendidikan Islam



yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Panti Asuhan Yatim KH Ahmad Dahlan PCM Matesih yang merupakan syarat menyelesaikan tesis berjudul : "Studi Kasus Kenakalan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Ngadiluwih, Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar."

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Dikeluarkan di : Ngadiluwih  
Pada tanggal : 20 Juli 2011

Ketua Panti



*Roghif Mufti Afandi*  
ROGHIB MUFTI AFANDI



PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ji. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281. Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758  
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi\_uii@yahoo.com

Nomor : 243/PPs-MSI/VI/2011  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 26 Juni 2011

Kepada Yth:  
Pengelola Panti Asuhan Yatim Piatu  
Muhammadiyah Ngadiluwih Kec. Matesih  
Kabupaten Karanganyar

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Suparjo  
NIM : 09913102  
Konsentrasi : Pendidikan Islam



adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas  
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang  
bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul:  
"Studi Kasus Kenakalan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu  
Muhammadiyah Ngadiluwih, Kec. Matesih, Kab. Karanganyar".

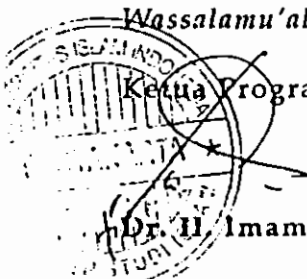
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk  
memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di  
lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya  
diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Ketua Program,

Dr. H. Imam Effendi, MA



## PEDOMAN INTERVIEW

1. Wawancara dengan responden Ketua Panti Asuhan
  - a. Tanggapan mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja dan usaha penanggulangannya.
  - b. Tanggapan tentang penyebab kenakalan remaja.
  - c. Usaha pihak sekolah dalam penanggulangan kenakalan remaja.
2. Interview dengan pengasuh
  - a. Tanggapan tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja
  - b. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja di Panti Asuhan
  - c. Apa usaha para pengasuh dalam menyelesaikan bila terjadi kenakalan remaja
3. Interview dengan Pengurus Panti
  - a. Tanggapan tentang bentuk – bentuk kenakalan remaja
  - b. Sebab – sebab terjadinya kenakalan remaja
  - c. Usaha pengurus dalam mengatasi remaja yang bermasalah
4. Interview dengan para remaja yang bermasalah
  - a) Apa kegiatan remaja ketika dip anti
  - b) Bentuk-bentuk kenakalan remaja
  - c) Apa faktor penyebab melakukan kenakalan remaja



PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758  
Website: www.master.islamic.uui.ac.id; email: msi@uui.ac.id dan msi\_uui@yahoo.com

Nomor : 243/PPs-MSI/VI/2011  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 26 Juni 2011

Kepada Yth:  
Pengelola Panti Asuhan Yatim Piatu  
Muhammadiyah Ngadiluwih Kec. Matesih  
Kabupaten Karanganyar

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Suparjo  
NIM : 09913102  
Konsentrasi : Pendidikan Islam



adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas  
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang  
bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul:  
"Studi Kasus Kenakalan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu  
Muhammadiyah Ngadiluwih, Kec. Matesih, Kab. Karanganyar".

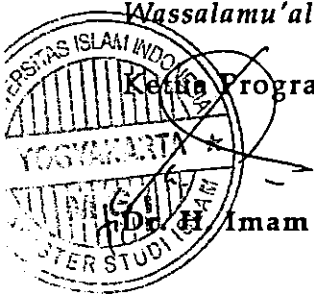
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk  
memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di  
lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya  
diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Ketua Program,

Dr. H. Imam Effendi, MA



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

**NAMA** : SIPARDJO  
**TANGGAL LAHIR** : 2 April 1944 di Karanganyar  
**ALAMAT** : DUNGBANG RT 03 / V, NGADILUWIH, MATESIH  
KABUPATEN KARANGANYAR

### Riwayat Pendidikan :

1. SRN Lulus tahun 1957 / 1958
2. PGAP Lulus Tahun 1962 / 1963
3. PGAN Lulus Tahun 1967
4. SARJANA MUDA Lulus Tahun 1972
5. SARJANA LENGKAP Lulus Tahun 1986
6. SARJANA AGAMA Lulus Tahun 1999
7. S2

### RIWAYAT PEKERJAAN

1. GURU AGAMA SD TH 1963 – 1965
2. GURU AGAMA SMPN TH 1968 – 1971
3. GURU PGA MUH TH 1971 – 1972
4. GURU AGAMA SMEAN TH 1972 – 1968
5. PENILIK PENDIDIKAN AGAMA TH 1978 – 2000
6. PENGAWAS SMP /SMA TH 2000 – 2005
7. MENGAJAR D2 / D3 Penyetaraan IAIN Semarang TH 1994 / 1998
8. MENGAJAR D2 STAIMUS DAN S1 TH 1994 – SEKARANG

Demikian Riwayat Hidup Penulis ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 1 Agustus 2011

PENULIS

SUPARDJO  
NIM. 099 131 02